

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, DAN *CAPITAL ACCOUNT* TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH/DOLLAR AMERIKA SERIKAT**



**Skripsi oleh :**

**THALITA INAS NOVIARSI**

**01021181520039**

**Ekonomi Pembangunan**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**  
**PENGARUH TINGKAT INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, DAN**  
***CAPITAL ACCOUNT* TERHADAP NILAI TUKAR**  
**RUPIAH/DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

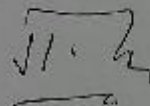
Disusun oleh :

Nama : Thalita Inas Noviansi  
NIM : 01021181520039  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Bidang Kajian : Ekonomi Moneter

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

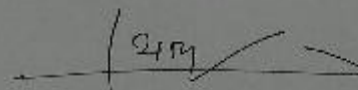
TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING



Tanggal : 28 Maret 2019

Ketua : Drs. H. Syaipon Djambak, M.Si  
NIP. 195506151984031002



Tanggal : 25 April 2019

Anggota : Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

**LEMBAR PERSetujuan SKRIPSI**  
**PENGARUH TINGKAT INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, DAN**  
***CAPITAL ACCOUNT* TERHADAP NILAI TUKAR**  
**RUPIAH/DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

Disusun oleh :

Nama : Thalita Inas Noviansi  
NIM : 01021181520039  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Bidang Kajian : Ekonomi Moneter

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 09 Juli 2019 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif  
Indralaya, 16 Juli 2019

Ketua,

Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si.  
NIP. 195506151984031002

Anggota,

Mardaleca, S.E., M.Si.  
NIP. 197804212014092004

Anggota,

Imelda, S.E., M.S.E.

NIP. 197703092009122002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.  
NIP. 197304062010121001

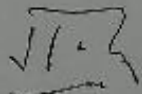
## SURAT PERNYATAAN

Kami dosen pembimbing skripsi menyatakan bahwa abstrak skripsi dari mahasiswa:

Nama : Thalita Inas Noviansi  
NIM : 01021181520039  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, *Current Account*, dan *Capital Account* Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat

Telah kami periksa cara penulisan *grammar*, maupun susunan *tenses*-nya dan kami setuju untuk ditempatkan pada lembar abstrak.

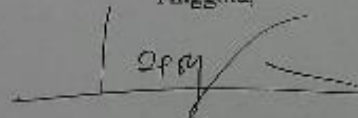
Ketua,



Drs. H. Syaipun Djambak, M.Si  
NIP. 195506151984031002

Indralaya, 16 Juli 2019

Anggota,



Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

## SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thalita Inas Noviansi  
NIM : 01021181520039  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Bidang Kajian : Ekonomi Moneter

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi, *Current Account*, Dan *Capital Account* Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar amerika Serikat".

Pembimbing

Ketua : Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si  
Anggota : Mardalena, S.E., M.Si  
Tanggal Ujian : 09 Juli 2019

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan saya ini tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaaan.

Palembang, 11 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Thalita Inas Noviansi  
NIM. 01021181520039

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, *Current Account*, dan *Capital Account* Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dipenuhi dalam meraih gelar sarjana Ekonomi Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana karena adanya berbagai sumber referensi terpercaya yang sangat membantu dalam kegiatan penelitian. Selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala dan kesalahan, semua itu dapat teratasi karena berbagai pihak yang turut serta membantu dalam kegiatan penulisan.

Mohon maaf yang sebesar besarnya apabila dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, sehingga saya mengharapkan para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk saya.

Penulis

Thalita Inas Noviarso

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Kendala tersebut dapat diatasi berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala anugerah, nikmat, dan rahmat yang telah diberikan.
2. Kedua orang tua saya (Mama & Papa) kakak dan Mba saya tercinta. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a, semangat, bantuan, dukungan kepada saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua dan Sekretaris jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya atas kepemimpinannya selama ini.
4. Bapak Drs. H. Syaipan Djambak, M.si dan Ibu Mardalena S.E.,M.Si selaku Dosen pembimbing, terima kasih atas segala bantuan bapak dan ibu yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Imelda, S.E.,M.Si selaku dosen penguji, terima kasih atas kritik dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi saya.
6. Bapak Drs. H. M.Syirod Saleh, M.si selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas segala bantuan Bapak yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan kuliah saya dengan baik

7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, terima kasih banyak atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
8. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan bantuan selama masa perkuliahan saya.
9. Teman teman sekaligus kakak saya Andi Nurul Astria Arief, S.E., Hamira, S.E., M.Ridho Hardiyanto, S.E terima kasih selalu mendukung, menasehati, dan memberi semangat selama masa perkuliahan ini.
10. Teman teman kuliah yang tidak bisa disebutkan satu persatu terkhusus untuk teman teman satu bimbingan ukhti Linda, ukhti Siti Juleha, Tommy Saputra, Novi Afrianti terima kasih telah kebersamaian perjuangan diakhir masa kuliah ini.
11. Teman teman Ekonomi Pembangunan 2015 terkhusus konsentrasi Moneter, terima kasih untuk setiap cerita yang sudah kita lalui dalam masa perkuliahan ini. Semoga hubungan silaturahmi kita akan selalu terjaga dan kita sama sama menjadi orang sukses kedepannya.
12. Teman teman Ekonomi Pembangunan 2016 Fania, Nyoman, Kristy, Monalisa, Dian Dukun, Andina, Dina, Nabella, Cis, Isra' dan Kurnia Yai terimakasih telah menjadi bagian cerita dalam masa perkuliahan saya.

Palembang, 11 Juli 2019

Thalita Inas Noviansi



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Nothing is impossible as long as you believe*

*Satu satunya hal yang harus kau takuti adalah ketakutan itu sendiri (Franklin D.Roosevelt)*

*Jangan membandingkan dirimu dengan siapapun di dunia ini. Kalau kau melakukannya, sama saja dengan menghina dirimu sendiri (Bill Gates)*

*Man Jadda WaJada (Barang siapa yang bersungguh sungguh pasti akan mendapatkan hasil)*

### **PERSEMBAHAN**

*Allah SWT*

*Rasulullah SAW*

*Mama & Papa*

*Kakak & Mba*

*Keluarga*

*Orang orang Terdekat*

*Almamater*

ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, DAN  
*CAPITAL ACCOUNT* TERHADAP NILAI TUKAR  
RUPIAH/DOLLAR AMERIKA SERIKAT

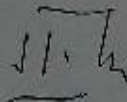
Oleh :

Thalita Inas Novjarsi; H.Syaipan Djambak; Mardalena

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, *current account*, *capital account* dan nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2007.1-2017.4 dengan menggunakan 44 *sample*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *evIEWS 8.0*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Sedangkan *current account* dan *capital account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Secara parsial, inflasi, *current account*, dan *capital account* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat.

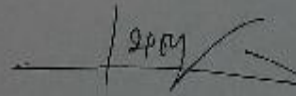
Kata Kunci : nilai tukar, inflasi, *current account*, *capital account*.

Ketua,



Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si  
NIP. 195506151984031002


Anggota,



Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S.E, M.Si  
NIP. 197304062010121001

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF INFLATION, CURRENT ACCOUNT, AND CAPITAL ACCOUNT ON THE EXCHANGE RATE OF THE RUPIAH/US DOLLAR

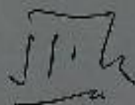
By:

*Thalita Inas Novtarsl; H. Syaipan Djambak; Mardalena*

*This study aimed to find out and analyze the influence of inflation, current account, and capital account on the exchange rate US Dollar. Variabel used in this study is the exchange rate, inflation, current account, and vepital account. Sampling method in this research using full sampling based on quarterly time series data starting from 2007.1-2017.4 which is consist of 44 sample. The Analysis technique used is ordinary leasi square to the test using evIEWS version 8.0. The research showed that inflation had a positive and significant effect on the exchange rate US Dollar. While current account and capital account had a negative and significant effect on theexchange rate US Dollar. Partially, inflation, current account, and capital account affect the exchange rate US Dollar significantly.*

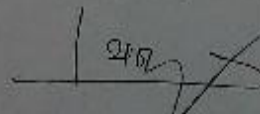
**Keywords : exchange rate, inflation, current account, capital account**

First Advisor,



Drs. H. Syaipan Djambak, M.Si  
NIP. 195506151984031002

Member,



Mardalena, S.E., M.Si  
NIP. 197804212014092004

## RIWAYAT HIDUP



**Nama** : Thalita Inas Noviansi

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**TTL** : Bogor, 18 November 1997

**Agama** : Islam

**Status** : Belum Menikah

**Alamat Rumah** : Jalan Talagasena, Rt.01 Tanjung Lontar  
Kec. Merapi Timur, Lahat

**Alamat E-mail** : thalitanoviansi@gmail.com  
inasnoviansi@gmail.com

**No Hp** : 087898148928 / 081278527739

**Pendidikan Formal**

**SD** : SDN 04 MERAPI TIMUR

**SMP** : SMPN 01 MERAPI TIMUR

**SLTA** : SMA N 1 UNGGULAN MUARA ENIM

**Pengalaman Organisasi** : - Anggota Divisi Kesekretariatan IMEPA 2016-  
2017  
- Staff Ahli PPSDM BEM KM FE UNSRI Kabinet  
Sinergi 2017-2018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Sistematika Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Penentuan Nilai Tukar .....	12
2.1.2. Nilai Tukar (Kurs) .....	16
2.2. Penelitian Terdahulu .....	20
2.3. Kerangka Pemikiran .....	26
2.4. Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	28
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	28
3.3. Teknik Analisis Data.....	28
3.4. Uji Linieritas .....	30
3.5. Uji Stasioneritas .....	30
3.6. Uji Asumsi Klasik .....	30
3.6.1. Uji Normalitas .....	31
3.6.2. Uji Autokorelasi .....	31

3.6.3. Uji Heterokedastisitas.....	32
3.6.4. Uji Multikolinieritas .....	33
3.7. Uji Statistik.....	33
3.7.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	33
3.7.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T).....	34
3.8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	35
3.9. Definisi Operasional Variabel.....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	37
4.1.1. Perkembangan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah .....	37
4.1.2. Perkembangan Tingkat Inflasi Tahun 2007-2017 .....	41
4.1.3. Perkembangan <i>Current Account</i> Indonesia Tahun 2007-2017.....	45
4.1.4. Perkembangan <i>Capital Account</i> Indonesia Tahun 2007-2017 .....	49
4.2. Uji Linieritas .....	53
4.3. Uji Stasioneritas .....	54
4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	55
4.4.1. Uji Normalitas .....	55
4.4.2. Uji Autokorelasi .....	56
4.4.3. Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.4.4. Uji Multikolinieritas .....	58
4.5. Uji Statistik.....	59
4.5.1. Uji F (F Statistik).....	59
4.5.2. Uji t (t Statistik) .....	59
4.6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
4.7. Pembahasan.....	65
4.7.1. Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.....	66
4.7.2. Hubungan <i>Current Account</i> Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.....	68
4.7.3. Hubungan <i>Capital Account</i> Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1. Kesimpulan .....	72
5.2. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat .....	2
Tabel 1.2 Perkembangan <i>Current Account</i> dan <i>Capital Account</i> Indonesia.....	4
Table 1.3 Perkembangan Tingkat Inflasi .....	5
Tabel 4.1 <i>Ramsey Reset Test</i> .....	53
Tabel 4.2 Uji Akar Unit dengan <i>Augmented Dickey Fuller</i> (ADF) Pada Level.....	54
Tabel 4.3 Uji Akar Unit dengan <i>Augmented Dickey Fuller</i> (ADF) Pada 1 <sup>st</sup> <i>difference</i> .....	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi : <i>Durbin Watson</i> .....	56
Tabel 4.5 <i>Heterroskedasticity Test</i> : <i>Glejser</i> .....	57
Tabel 4.6. <i>Variance Inflation Factor</i> .....	58
Tabel 4.7 Tabel Hasil Regresi Linier Berganda Model OLS .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keseimbangan Nilai Tukar.....	16
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 2007-2017.....	38
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia dan Inflasi Amerika Serikat Periode 2007-2017.....	43
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan <i>Current Account</i> Indonesia Tahun 2007-2017.....	46
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan <i>Capital Account</i> Indonesia Tahun 2007-2017.....	50
Gambar 4.5 <i>Jarque Bera</i> .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Nilai Tukar Indonesia Terhadap Dollar Amerika	
Serikat Periode 2007.1-2007.IV (Rp/US\$) .....	79
Lampiran 2 Data Tingkat Inflasi Indonesia, Tingkat Inflasi Amerika	
Serikat, dan Selisih Tingkat Inflasi Indonesia dan	
Amerika Serikat Periode 2007.1-2017.IV (%) .....	80
Lampiran 3 Data <i>Current Account</i> Indonesia Periode 2007.1-2017.IV	
(Juta USD).....	81
Lampiran 4 Data <i>Capital Account</i> Indonesia Periode 2007.1-2017.IV	
(Juta USD).....	82
Lampiran 5 Hasil Uji Linieritas .....	83
Lampiran 6 Hasil Uji Stasioneritas .....	84
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas.....	85
Lampiran 8 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	86
Lampiran 9 Hasil Uji Multikolinieritas.....	87
Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi.....	88
Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis .....	89

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia, hampir setiap negara di dunia menganut sistem perekonomian terbuka. Setiap negara akan melakukan transaksi perdagangan internasional, baik berupa transaksi barang dan jasa maupun investasi modal antar negara, sehingga menyebabkan nilai tukar atau kurs memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan perekonomian antar negara di dunia. Perekonomian terbuka menimbulkan adanya tukar menukar barang antar negara yang mana terdapat perbandingan nilai tukar antara negara negara yang melakukan pertukaran (Kurnia & Purnomo, 2009:237).

Kurs atau nilai tukar adalah besarnya jumlah mata uang suatu negara tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing (Roswita, 2003:181). Nilai tukar sering menjadi permasalahan utama yang menghambat kegiatan perekonomian antar negara, karena nilai tukar selalu mengalami pergerakan dari waktu ke waktu. Setiap negara memiliki nilai mata uang yang berbeda beda, perbedaan ini akan mengakibatkan keterkaitan antar pasar keuangan internasional. Untuk memperlancar transaksi perdagangan internasional, maka penggunaan uang dalam perekonomian terbuka ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati (Puspitaningrum dkk, 2014:1).

Setiap proses pertukaran harus memiliki kesamaan nilai tukar, sehingga dibutuhkan mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah. Penentuan sistem nilai tukar sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara, selain itu perlu adanya manajemen nilai tukar yang baik dalam rangka tercapainya nilai tukar yang stabil dan pergerakannya dapat diprediksi, sehingga pasar maupun otoritas moneter maupun mengambil kebijakan untuk menghindari dampak negatif dari berfluktuasinya nilai tukar terhadap perekonomian, karena fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian.

**Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat**

TAHUN	Nilai Tukar (Rp/USD)
2007	9419
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	13436
2017	13560

*Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia*

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat dilihat pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2007 - 2017. Nilai tukar Rupiah berada pada posisi terlemah pada tahun 2015 mencapai Rp. 13.798/Dollar Amerika Serikat dan posisi terkuat pada tahun 2010 yaitu

sebesar Rp. 8991/Dollar Amerika Serikat. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 nilai tukar Rupiah cenderung mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti, devaluasi/depresiasi mata uang adalah suatu proses penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, yang mana revaluasi disebabkan karena kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sedangkan depresiasi disebabkan adanya mekanisme perdagangan. Revaluasi/apresiasi atau proses kenaikan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap negara lain, revaluasi terjadi karena kebijakan pemerintah, sedangkan apresiasi disebabkan oleh perdagangan. Nilai nominal merupakan nilai yang terkandung dalam mata uang itu sendiri, dan nilai instrinsik uang merupakan nilai bahan untuk membuat mata uang, baik terbuat dari logam maupun dari kertas (Madura, 2009:89).

Komponen neraca pembayaran yang menjadi perhatian pelaku perdagangan mata uang asing yaitu, transaksi berjalan (*current account*) yang berfokus pada selisih nilai antara nilai barang ekspor dan impor, dan transaksi modal (*capital account*) yang merupakan penerimaan bersih dari selisih antara *capital inflow* dan *capital outflow*. Data mengenai perkembangan *current account* dan *capital account* dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2. Perkembangan *Current Account* dan *Capital Account* Indonesia**

Tahun	Current Account (Juta USD)	Capital Account (Juta USD)
2007	10492	546
2008	126	353
2009	10852	96
2010	5144	50
2011	1685	33
2012	8417	51
2013	5883	45
2014	6982	27
2015	14049	17
2016	15318	21
2017	18892	50

*Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia*

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan *current account* dan *capital account* cenderung berfluktuasi pada periode penelitian. *Current account* dan *capital account* cenderung mencatatkan penurunan surplus. Surplus tertinggi *current account* pada tahun 2017 sebesar 18.892 juta USD sedangkan *capital account* pada tahun 2007 sebesar 546 juta USD. Defisit *current account* terendah pada tahun 2008 yaitu 126 juta USD dan *capital account* pada tahun 2015 sebesar 15 juta USD.

Menurut Oktavia dkk (2013), *current account* berpengaruh secara negatif terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah. Sedangkan menurut Machpudin (2013), variabel *capital account* berpengaruh lebih besar daripada variabel *current account* terhadap nilai tukar Rupiah. Menurut Wilya (2015), dan Murdayanti (2012), *capital account* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs artinya terdapat hubungan antara *capital account* dan nilai tukar Rupiah. Sedangkan menurut Atmadja (2002), dan Athoillah (2015), *balance of payment* tidak memiliki

hubungan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Neraca Pembayaran mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, kenaikan neraca pembayaran akan menurunkan pergerakan Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, berkurangnya neraca pembayaran akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan ekspor sehingga aliran valuta asing yang masuk *netto* akan bertambah dan nilai tukar domestik akan terapresiasi (Muchlas, 2015:84).

Tingkat inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus dan dalam periode waktu satu tahun. Teori paritas daya beli menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara (Miskhin, 2008:112). Tingkat inflasi masing masing negara berbeda sehingga nilai tukar mata uang akan berubah sesuai dengan tingkat inflasi tersebut.

**Tabel 1.3. Perkembangan Tingkat Inflasi**

<b>Tahun</b>	<b>INFLASI INDONESIA (%)</b>	<b>INFLASI AS (%)</b>
2007	6.59	2.2
2008	11.06	2.4
2009	2.78	1.7
2010	6.96	0.8
2011	3.79	1.6
2012	4.3	1.7
2013	8.39	1.2
2014	8.36	1.3
2015	3.35	0.5
2016	3.02	1.8
2017	3.61	2.1

*Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia*

Tabel 1.3. menunjukkan perbandingan perkembangan tingkat inflasi Indonesia dan inflasi Amerika Serikat. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa periode penelitian dari tahun 2007 – 2017 tingkat inflasi Indonesia cenderung lebih tinggi daripada tingkat inflasi Amerika Serikat, posisi tertinggi inflasi Indonesia pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06% sedangkan inflasi Amerika Serikat paling tinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 2,4%. Tingkat inflasi Indonesia paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02 dan inflasi Amerika Serikat terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,5%.

Jika inflasi suatu negara luar negeri lebih tinggi tingkat inflasinya dibandingkan dengan domestik (Indonesia) maka masyarakat akan menukarkan Rupiah dengan lebih banyak valas, permintaan valuta asing yang semakin tinggi maka akan menyebabkan rupiah terdepresiasi (Triyono, 2008:159). Menurut Noor (2011), Ali (2015), tingkat inflasi mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah dengan arah positif, dan menurut Triyono (2008), dalam jangka pendek inflasi mempengaruhi nilai tukar dengan arah positif. Menurut Muchlas (2015), inflasi berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar. Sedangkan Atmadja (2002) menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Kurs atau nilai tukar ditentukan dengan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, selain itu kurs juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian. Kurs penting karena kurs mempengaruhi harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri, mata uang suatu negara yang terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap

mata uang lainnya) menyebabkan barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (dengan asumsi bahwa harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang ada di luar negeri menjadi lebih murah dan harga barang-barang di luar negeri menjadi lebih mahal (Miskhin, 2008:110-111).

Nilai tukar mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam kegiatan transaksi internasional adalah Dolar Amerika Serikat, karena Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional yang kuat dan menjadi mata uang acuan bagi sebagian besar negara di dunia seperti salah satunya mata uang Indonesia. Selain hal itu, Amerika Serikat juga merupakan *partner* Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional dan banyak investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia dalam bentuk Dollar, sehingga apabila pergerakan nilai tukar Rupiah tidak stabil terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan menghambat proses kegiatan perekonomian Indonesia, selain itu akan berdampak pada kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar.

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selain berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian nasional, juga berpengaruh terhadap keputusan investasi dan pendanaan khususnya yang berasal dari investor asing atau dari luar negeri karena banyak investor asing yang kehilangan kepercayaan dengan kondisi perekonomian Indonesia apabila kondisi kurs Indonesia yang tidak stabil, sehingga investor asing menarik modalnya dari Indonesia yang akan menimbulkan dampak negatif pada perdagangan saham di



pasar modal dan selanjutnya mengakibatkan nilai tukar Rupiah semakin terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Perlu dilakukan berbagai upaya untuk menjaga nilai kurs mata uang dalam keadaan yang stabil terhadap mata uang asing. Upaya dalam menjaga pergerakan nilai tukar agar tetap stabil merupakan tujuan dari Bank Indonesia selaku Bank Sentral negara Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah sebagaimana diatur dalam UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan kemudian diubah menjadi UU No.3 tahun 2004 dan UU No.6 tahun 2009 pasal 7.

Kestabilan nilai tukar Rupiah yang dimaksud mempunyai dua dimensi yaitu, pertama yaitu kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang dilihat dari perkembangan laju inflasi, kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar sangat berperan dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar, Bank Indonesia sejak tahun 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF), kerangka kebijakan tersebut dianggap sesuai dengan mandat dan aspek kelembagaan yang dimandatkan oleh undang undang (Bank Indonesia, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat (periode kuartal 1 2007 - kuartal 4 2017).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia/Dollar Amerika Serikat ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, *current account* dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia/Dollar Amerika Serikat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi serta dapat dijadikan bahan kajian dan perbaikan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian Ekonomi Moneter khususnya mengenai nilai tukar.

### **b. Manfaat Akademis**

- Bagi Penulis dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

- Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi para pelaku dunia pendidikan dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lainnya yang tertarik untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian yang sudah ada.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir, serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai ruang lingkup, cara memperoleh data, keterangan mengenai data, teknik dan model analisis, dan definisi operasional variable yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia/Dollar Amerika Serikat.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Penentuan Nilai Tukar**

Dalam menentukan nilai tukar terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar, konsep penentuan nilai tukar diawali dengan teori pendekatan *purchasing power parity* (PPP), kemudian berkembang teori dengan konsep pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment*), penentuan kurs valuta asing selanjutnya adalah teori *monetary approach* atau teori pendekatan moneter.

##### **a. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)**

Teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi diantara dua negara dengan kurs antar dua negara yang bersangkutan disebut dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*). Teori ini diperkenalkan pada tahun 1918 oleh seorang ekonom asal Swedia bernama Gustav Cassel. Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara (Miskhin, 2008:112). Menurut Dornbusch (2004:485) teori paritas daya beli menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar kedua negara. Apabila tingkat harga di suatu negara mengalami kenaikan maka akan menurunkan daya beli mata uang domestik, menurut teori paritas daya beli

mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi sedangkan nilai mata uang negara lain akan mengalami apresiasi, *ceteris paribus*. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat harga di suatu negara (kenaikan daya beli mata uang domestik), maka nilai mata uang dalam negeri akan terapresiasi sedangkan nilai mata uang negara lainnya akan mengalami depresiasi.

#### 1. Paritas Daya Beli *Absolute*

Paritas daya beli *absolute* (*absolute purchasing power parity*) merupakan titik ekuilibrium dari nilai tukar antara kedua negara dan rasio tingkat harga dari kedua negara yang bersangkutan (Salvatore, 2014:506). Paritas daya beli absolute memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional harga barang dari sejumlah produk yang sama antara dua negara yang berbeda seharusnya sama jika diukur dengan mata uang yang sama. Bea masuk, kuota perdagangan, dan biaya transportasi menyebabkan bentuk absolute dari paritas daya beli tidak akan terjadi. Eiteman dkk (2010:94) mengasumsikan hubungan ekuilibrium yang diterapkan dalam teori paritas daya beli absolute bahwa komoditas sempurna antara dua negara yang berbeda yang ditunjukkan oleh persamaan berikut.

$$S = \frac{P}{P^*}$$

Keterangan :

S = Nilai tukar

P = Tingkat harga domestik

P\* = Tingkat harga asing

## 2. Paritas Daya Beli Relatif

Paritas daya beli relatif (*relative purchasing power parity*) menjelaskan bahwa yang menentukan perubahan nilai tukar antara negara ditentukan oleh perbedaan tingkat inflasi antar kedua negara (Dornbusch dkk, 2004:485). Paritas daya beli bentuk relative mempertimbangkan adanya ketidaksempurnaan pada pasar, dengan adanya perbedaan biaya transportasi, bea masuk, dan kuota yang berbeda antar negara, harga produk pada negara yang berbeda tidak akan selalu sama jika diukur dalam mata uang yang berbeda. Konsep PPP relatif berdasarkan persentase perubahan nilai tukar dua negara dalam suatu periode sama dengan perbedaan inflasi di kedua negara (Bank Indonesia, 2015:14). Rumus paritas daya beli relatif dapat dilihat dari persamaan berikut.

$$\pi^d - \pi^f = e$$

Keterangan :

$e$  = perubahan nilai tukar (apresiasi/depresiasi)

$\pi^d$  = inflasi domestik

$\pi^f$  = inflasi luar negeri

### **b. Pendekatan Neraca Pembayaran (*Balance Of Payment Theory*)**

Teori pendekatan neraca pembayaran menjelaskan bahwa, nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di dalam pasar valuta asing. Permintaan dan penawaran tersebut akan menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang asing tertentu yang diminta

oleh penduduk suatu negara yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran keluar negeri yang diturunkan dari transaksi debit dari dalam neraca pembayaran internasional. Penawaran terhadap valuta asing dapat menunjukkan jumlah valuta asing yang ditawarkan penduduk suatu negara. Penawaran valuta asing berasal dari kegiatan ekspor yang berarti berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran (Mayes dkk, 2012:157).

Neraca Pembayaran (*balance of payment*) dibagi menjadi dua komponen yaitu, *current account* atau neraca transaksi berjalan yang berfokus pada selisih antara nilai barang ekspor dan impor dan *capital account* atau neraca transaksi modal yang merupakan penerimaan bersih dari transaksi modal atau hasil dari selisih antara *capital inflow* dan *capital outflow*. Pendekatan neraca pembayaran dikenal sebagai teori tradisional dalam penentuan kurs valuta asing, posisi neraca pembayaran suatu negara yang meliputi transaksi barang, jasa, dan asset terhadap negara lain dapat mencerminkan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Kurs sangat ditentukan oleh permintaan, penawaran, serta elastisitas harga permintaan produk impor dan elastisitas penawaran ekspor. Penawaran kurs secara cepat sebagai akibat dari fluktuasi permintaan komoditi yang diperdagangkan di pasar internasional. Elastisitas harga permintaan impor dan penawaran ekspor merupakan aspek yang sangat penting dalam neraca pembayaran, apabila neraca tidak elastis maka ketidakseimbangan neraca pembayaran dapat diatasi dengan cara melakukan penyusunan kurs, tetapi



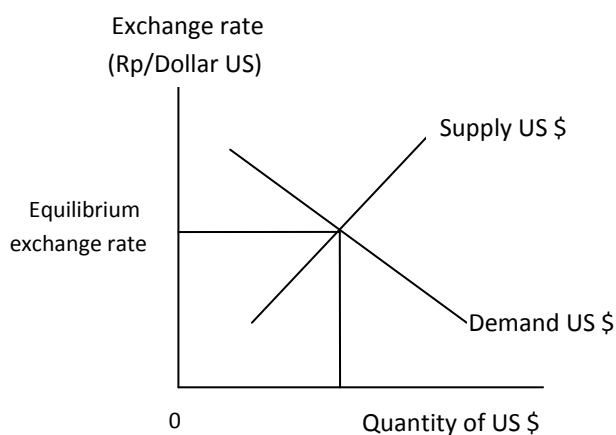
jika permintaan terhadap produk bersifat inelastis maka perubahan harga akan menyebabkan terjadinya ketidakstabilan (Murdayanti, 2012:122)

### 2.1.2. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar mata uang atau yang biasa disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir, 2012:4). Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai tukar Rupiah dalam Dollar Amerika Serikat maka dapat diformulasikan seperti berikut ini :

$NT_{IDR/USD}$  = Rupiah yang dibutuhkan untuk membeli 1 Dollar Amerika Serikat

Untuk melihat dengan jelas gambaran dari pengertian nilai tukar maka akan diberikan contoh, misalnya pada tahun 2018 kuartal 3 nilai tukar satu Dollar Amerika Serikat terhadap mata uang Rupiah sebesar Rp.13.818,- dan apabila pada kuartal 4 tahun 2018 nilai tukar satu Dollar Amerika Serikat berubah menjadi senilai Rp.14.118,- maka nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan terhadap Dollar Amerika Serikat.



Sumber : Miskhin (2008)

**Gambar 2.1. Keseimbangan Nilai Tukar**

Pada Gambar 2.1 dapat dilihat kurva yang menghubungkan kuantitas dolar yang diminta dan ditawarkan pada setiap nilai tukar Rupiah/Dollar US. Pasar valuta asing memasangkan permintaan mata uang dari orang asing yang ingin membeli barang, jasa, aset domestik dengan penawaran valuta asing dari penduduk domestik yang ingin membeli barang, jasa, aset, dari luar negeri, maka terjadi suatu titik keseimbangan pada titik equilibrium. Sehingga keseimbangan nilai tukar dapat diartikan bahwa kuantitas nilai tukar yang diminta dalam pasar valuta asing sama dengan kuantitas yang ditawarkan.

Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai tukar negara lain. Sedangkan depresiasi nilai tukar adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2005:9). Terdepresiasi nilai tukar adalah Terdepresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menunjukkan bahwa untuk mendapatkan satu unit mata uang Dollar Amerika Serikat akan membutuhkan mata uang Rupiah yang lebih banyak, sedangkan nilai tukar yang terapresiasi mata uang Rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapatkan satu unit Dollar Amerika Serikat akan menjadi lebih sedikit. Dalam ilmu ekonomi, Menurut Mankiw (2006:242) nilai mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

**a. Nilai Tukar Nominal**

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif antara mata uang dua negara. Misalnya, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, nilai tukar Rupiah terhadap Euro, nilai tukar Rupiah terhadap Yen. Contoh, 1 USD sama dengan Rp.11.818,- di pasar uang

$$e = P/P^*$$

Keterangan :

e = Nilai tukar nominal

P = Harga barang dalam negeri

P\* = Harga barang luar negeri

#### **b. Nilai Tukar Riil**

Nilai tukar riil merupakan tingkat dimana para pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain, atau perbandingan harga-harga barang dalam negeri terhadap harga-harga barang di luar negeri. Nilai tukar riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$Q = e P/P^*$$

Keterangan :

Q = Nilai tukar riil

e = Nilai tukar nominal

P = Harga barang dalam negeri

P\* = Harga barang luar negeri

Berdasarkan sejarah, Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan sistem nilai tukar (Krugman dkk, 2011:99-101) :

##### 1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*)

Sejak tahun 1970 hingga tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap yang menunjukkan nilai tukar Rupiah dikaitkan secara langsung dengan Dollar Amerika Serikat (USD). Selama periode ini, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat karena para

eksportir wajib menjual devisa yang mereka miliki kepada Bank Indonesia, tidak ada batasan dalam kepemilikan, penjualan atau pembelian valuta asing. Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam mengawasi transaksi devisa. Sementara dalam rangka menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah pada tingkat yang telah ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate*)

Pada tanggal 15 November 1978 sistem nilai tukar Indonesia diubah menjadi mengambang terkendali. Dalam sistem nilai tukar ini, pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing.

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*flexible exchange rate system*)

Sejak tanggal 14 Agustus 1997 hingga sekarang, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Pada pertengahan Juli 1997 mata uang Rupiah mengalami tekanan yang menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, hal ini sebagai akibat dari adanya *currency turmoil* yang dialami negara Thailand yang berdampak pada negara negara yang ada di ASEAN termasuk Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Bank Indonesia mengalami intervensi baik terhadap *spot exchange rate* (kurs berjangka) yang dapat menstabilkan nilai tukar Rupiah untuk sementara waktu, tetapi tekanan terhadap depresiasi Rupiah semakin meningkat, dalam rangka untuk

mengamankan cadangan devisa yang berkurang maka diberlakukan sistem nilai tukar mengambang bebas, dalam sistem ini Bank Indonesia menghapus rentang intervensi sehingga nilai tukar Rupiah dibiarkan mengambang bebas mengikuti kekuatan pasar, hal ini menyebabkan nilai tukar tersebut naik turun tergantung dari besarnya permintaan dan penawaran setiap waktu.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Berisi tentang *review* terhadap beberapa jurnal ilmiah dalam negeri maupun jurnal internasional yang relevan terhadap penelitian antara lain sebagai berikut :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali (2015) yang melakukan penelitian tentang *Impact Of Interest Rate, Inflation, and money Supply On Exchange Rate Volatility in Pakistan* menyatakan bahwa dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek variabel inflasi memiliki hubungan positif dan suku bunga memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar, kedua variabel tersebut memiliki hubungan searah terhadap nilai tukar. Dalam jangka pendek jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan peningkatan volatilitas nilai tukar.

Athoillah (2015) yang meneliti tentang Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia, hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa variabel bebas yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan neraca pembayaran atau BOP Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan variabel nilai tukar

kecuali variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Atmadja (2002) yang membahas tentang analisa pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat setelah diterapkannya sistem kebijakan nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *gross domestic product* riil, tingkat bunga, jumlah uang beredar, dan besarnya defisit *balance of payment* Indonesia tidak memiliki hubungan terhadap nilai tukar Rupiah Dollar Amerika dan hanya variabel jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Wilya & Serly (2015) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan *Capital Account* Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, berdasarkan pengujian secara simultan 3 variabel yaitu, produk domestik bruto, inflasi, dan *capital account* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kurs, sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara parsial hanya variabel produk domestik bruto dan inflasi saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap kurs sedangkan variabel *capital account* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Asab dkk (2014) yang melakukan penelitian tentang *Testing Purchasing Power Parity : A Comparison Of Pakistan and India*, hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar riil India dan Pakistan yang tidak konstan. Bukti praktis menunjukkan bahwa jangka panjang *purchasing power parity* (PPP) berlaku untuk perbandingan negara lain. Dalam kasusu India, *purchasing power*

*parity* (PPP) sebagian besar disebabkan oleh interaksi antara tingkat suku bunga, dan nilai tukar sedangkan dalam kasus Pakistan terdapat integrasi yang kuat antara pendapatan domestik dan nilai tukar.

Oktavia & Aimon (2013) yang menganalisis tentang kurs dan *Money Supply* di Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar, *product domestic bruto*, dan inflasi berpengaruh positif terhadap kurs. Sedangkan neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap kurs.

Patel dkk (2014) yang meneliti tentang *Factor Affecting Currency Exchange Rate, Economical Formulas and Prediction Models* hasil dari penelitian ini adalah penelitian mata uang dengan menggunakan teori *purchasing power parity* (PPP) terbukti dan telah dibuktikan oleh para ekonom dan digunakan secara luas untuk melakukan penelitian terhadap mata uang. Berbagai faktor yang mempengaruhi nilai tukar menunjukkan efek positif dan negatif terhadap pergerakan mata uang.

Triyono (2008) yang melakukan penelitian tentang Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat, hasil penelitian ini menyatakan bahwa, dalam jangka panjang variabel inflasi, sertifikat Bank Indonesia, dan impor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat.

Firmansyah & Azula (2017) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah, hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama sama antara rasio inflasi Indonesia relatif terhadap

Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio inflasi Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio suku bunga Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah.

Murdayanti (2012) yang membahas tentang Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account*, dan *Capital Account* Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gross domestic product*, *interest rate*, *inflation rate*, dan *balance of payment capital account* berpengaruh secara negatif signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar. Sedangkan, variabel *current account* tidak berpengaruh secara signifikan parsial terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar.

Ardiyanto & Ma'ruf (2014) yang melakukan penelitian tentang Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar, yang menyatakan bahwa pada penerapan sistem nilai tukar mengambang terkendali dan mengambang bebas berdasarkan hasil uji t (uji secara parsial) pada periode sistem penerapan nilai tukar mengambang terkendali dan mengambang bebas sebelum diterapkannya *free floating exchange rate system* dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara positif terhadap kurs, dan variabel *produc domestic bruto* berpengaruh signifikan secara secara negatif terhadap kurs pada dua periode penerapan sistem nilai tukar tersebut. Hasil uji *chow*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh variabel variabel independen secara simultan yang



sangat signifikan yaitu inflasi, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto terhadap kurs pada periode penerapan sistem nilai tukar mengambang terkendali dan periode penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas.

Muchlas (2015) yang melakukan penelitian tentang Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pasca Krisis (2000 – 2010), yang menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, secara bersama sama berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, juga terbukti mempengaruhi pergerakan Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Machpudin (2013) yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *capital account*, *product domestic bruto*, *current account*, dan dummy krisis mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Kenaikan *capital account*, dan *product domestic bruto* menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Berdasarkan hasil dari FEVD ternyata variabel *capital account* berpengaruh lebih besar dibandingkan *current account* dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah.

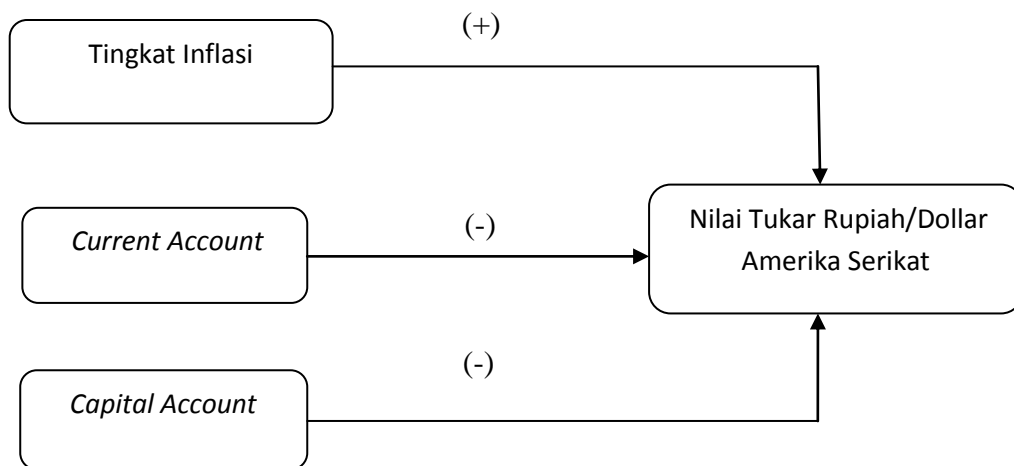
Kurnia & Purnomo (2009) yang membahas tentang Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997.1 – 2004.IV. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs Rupiah, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat

Permatasari (2015) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Periode 2012-2015, yang menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar, dan imbal hasil SBIS berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar, variabel ekspor, dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat pada periode tahun 2012-2015.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Noor (2011), Ali (2015), Triyono (2008) variabel inflasi mempengaruhi nilai tukar Rupiah dengan arah positif. Menurut Muchlas (2015) inflasi berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar, sedangkan menurut Atmadja (2002) menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel nilai tukar Rupiah. Penelitian yang dilakukan Athoillah (2015) dan Atmadja (2002) bahwa *Balance of payment* tidak memiliki hubungan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, menurut Murdayanti (2012) dan Wilya (2015) *capital account* berpengaruh secara signifikan terhadap kurs, penelitian Machpudin (2013) *current account* memiliki pengaruh yang lebih kecil daripada *capital account* terhadap perubahan nilai tukar, sedangkan menurut Oktavia dkk (2013) variabel *current account* berpengaruh negatif terhadap pergerakan nilai tukar.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, teori, dan penelitian terdahulu maka penelitian ini menganalisa mengenai pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan bahwa variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Apabila terjadi perubahan pada tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* maka akan mempengaruhi perubahan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Apabila tingkat inflasi dalam negeri meningkat, maka akan mengakibatkan harga barang di dalam negeri meningkat, hal ini akan berakibat pada meningkatnya impor yang berdampak pada peningkatan permintaan mata uang asing sehingga berakibat pada depresiasi nilai tukar Rupiah, sedangkan apabila tingkat inflasi luar negeri mengalami peningkatan maka akan menaikkan daya beli

mata uang domestik yang berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah dan mata uang asing akan terdepresiasi.

Surplus pada neraca transaksi berjalan (*current account*) yang menunjukkan bahwa tingkat ekspor yang lebih tinggi daripada tingkat impor yang kemudian berdampak pada peningkatan penawaran mata uang asing yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi, sedangkan defisit transaksi berjalan menunjukkan bahwa impor lebih tinggi dibandingkan ekspor sehingga permintaan akan mata uang asing meningkat dan berakibat pada depresiasi nilai tukar Rupiah.

Meningkatnya *net capital account* menunjukkan bahwa banyaknya aliran modal dalam bentuk valuta asing ke dalam negeri sehingga menyebabkan penawaran akan valuta asing meningkat yang akan berakibat pada penguatan nilai tukar Rupiah, sedangkan menurunnya *capital account* menandakan adanya aliran dana keluar sehingga berakibat pada peningkatan permintaan valuta asing yang berakibat pada depresiasi nilai tukar Rupiah.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, hipotesisi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.
2. Terdapat pengaruh negatif antara *current account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.
3. Terdapat pengaruh negatif antara *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membahas mengenai pengaruh variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* per kuartal (deret waktu) selama periode 2007 sampai 2017 yang ditinjau dari perkembangan masing masing variabel dari waktu ke waktu selama kurun waktu yang telah ditetapkan.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) per kuartal dari tahun 2007 sampai tahun 2017 yaitu nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, Tingkat Inflasi, *Current Account*, dan *Capital Account*. Adapun data sekunder yang digunakan adalah database Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang tersedia secara online pada situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Badan pusat statistik Indonesia pada situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), serta situs resmi lainnya yang dapat dipercaya untuk mendukung penelitian.

#### **3.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka angka atau rumus rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)*.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013:96). Secara sistematis model yang dapat dibuat untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien persamaan regresi prediktor  $X_1, X_2, X_3$

$X_1$  = Tingkat Inflasi

$X_2$  = *Current account*

$X_3$  = *Capital account*

e = Faktor pengganggu

Metode metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang dibantu dengan program pengolah data statistik berupa program komputer *views 8.0*.

### 3.4. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah baik atau belum. Apakah fungsi yang digunakan sudah linier atau belum. Untuk melakukan uji linieritas dalam penelitian ini digunakan uji *Ramsey Reset Test*, yaitu dengan membandingkan nilai *probability log likelihood ratio* pada tabel *Ramsey Reset Test* dengan tingkat signifikansi 5%, yaitu :

- Jika nilai *probability log likelihood ratio*  $< 0,05$ , maka model tidak linier dan harus dilinierkan terlebih dahulu.
- Jika nilai *probability log likelihood ratio*  $> 0,05$ , maka model linier dan dapat melakukan uji OLS.

### 3.5. Uji Stasioneritas

Uji stasioner dapat dilihat dengan menggunakan uji formal yang disebut uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu uji data pada tingkat level, data 1<sup>st</sup> first difference, dan data 2<sup>nd</sup> difference. Jika nilai mutlak ADF test lebih besar dari nilai kritis distribusi atau nilai kritis Mc-Kinnon (pada  $\alpha=1\%$  dan  $\alpha=5\%$  atau  $\alpha=10\%$ ), maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Apabila nilai mutlak ADF test lebih kecil dari nilai kritis maka data tersebut tidak stasioner.

### 3.6. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat dikatakan sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai apabila memenuhi uji asumsi klasik. Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap model regresi tersebut, yaitu :

### 3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebasnya mempunyai model regresi yang baik. Asumsi normalitas gangguan  $U_t$  adalah hal yang penting mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (Uji F) maupun sendiri sendiri (Uji t) dan estimasi nilai variabel lain. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, maka kedua uji ini dan nilai variabel dependen adalah tidak valid untuk sample kecil atau tertentu (Gujarati, 2002:143). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* atau *J-B test*.

Hipotesis :

$H_0$  = Residual berdistribusi tidak normal

$H_a$  = Residual berdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan kriteria :

- Bila probabilitas  $obs \cdot R^2 > 0,05$  maka signifikan,  $H_0$  ditolak (residual berdistribusi normal)
- Bila probabilitas  $obs \cdot R^2 < 0,05$  maka signifikan,  $H_a$  ditolak (residual berdistribusi tidak normal).

### 3.6.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya (Ghozali, 2013:110). Cara untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson, yang mana model regresi linier sederhana terbebas dari autokorelasi



apabila nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau mendekati angka 2. Hasil perhitungan Durbin Watson ( $d$ ) dibandingkan dengan nilai  $d_{\text{tabel}}$  pada  $\alpha = 0,005$ . Tabel  $d$  memiliki dua nilai yaitu, nilai batas atas ( $d_u$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) untuk berbagai nilai  $n$  dan nilai  $k$ . Kriteria pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Jika  $d < d_L$  : maka terjadi autokorelasi positif

$d > 4 - d_L$  : maka terjadi autokorelasi negatif

$d_u < d < 4 - d_u$  : maka tidak terjadi autokorelasi

$d_L \leq d \leq d_u$  atau  $4 - d_u \leq d \leq d_L$  : maka pengujian tidak meyakinkan.

### 3.6.3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila  $U_t$  tidak konstan atau sering berubah ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 2002:61). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain adalah tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas diuji dengan menggunakan metode *glejser* dengan cara menyusun regresi antara nilai *absolute residual* dengan variabel bebas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadinya heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas dapat diperoleh dengan melihat nilai *prob. Chi-square* dan bandingkan dengan nilai tingkat signifikan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), apabila masing masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap

absolute residual ( $\alpha = 5\%$ ) maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

#### **3.6.4. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabelitas variabel bebas yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variabel terikatnya.

Terjadinya multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai dari tolerance yang lebih kecil dari 0,1 atau *Variance Inflation Factor (VIF)* yang lebih besar dari angka 10 (Ghozali, 2011:105).

### **3.7. Uji Statistik**

#### **3.7.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang dimasukkan secara bersama sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013:54).

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$  : Variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat

$H_a : \beta_1 \neq 0$  : Variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka  $H_a$  ditolak, yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa secara simultan tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

### **3.7.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)**

Uji statistik T dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara sendiri sendiri dari variabel variabel independen dalam model terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ , berarti variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* tidak berpengaruh terhadap variabel nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$ , berarti variabel tingkat inflasi, *current account* dan *capital account* berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan  $\alpha = 5\%$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  adalah berdasarkan probabilitas (Widarjono, 2013:54). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima, yang artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%

maka hipotesis yang diajukan ditolak, yang berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

### **3.8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya kemampuan seluruh variabel bebas pada model regresi dalam menerangkan variabel dependennya.  $R^2$  merupakan besaran non negatif. *Adjusted R Square* digunakan untuk mengukur variabel-variabel independen tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* dalam menjelaskan variabel dependennya yaitu nilai tukar Rupiah Indonesia/Dollar Amerika Serikat. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* maka variabel bebasnya semakin berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin mendekati 1 maka tingkat kemampuan untuk menerangkan hasil estimasi semakin tinggi (Widarjono, 2013:42).

### **3.9. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat), dan tiga variabel independen (Tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account*). Definisi masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai tukar Rupiah (Y) nilai tukar Rupiah terhadap USD adalah perbandingan mata uang Rupiah dengan mata uang Dollar Amerika Serikat (diukur dalam satuan Rupiah) pada periode tahun 2007-2017.
2. Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Dalam penelitian ini berdasarkan atas selisih

tingkat inflasi Indonesia dengan tingkat inflasi Amerika Serikat periode 2007 – 2017. Data dinyatakan dalam satuan persentase (%).

3. *Current Account* ( $X_2$ ) berdasarkan catatan transaksi internasional yang meliputi transaksi pertukaran barang sebuah negara dengan negara lain yang merupakan selisih jumlah ekspor dan impor barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain pada periode 2007-2017. Data dinyatakan dalam satuan juta USD.
4. *Capital Account* ( $X_3$ ) berdasarkan catatan transaksi internasional yaitu penerimaan bersih dari transaksi modal atau hasil dari selisih antara *capital inflow* dan *capital outflow* pada periode 2007 – 2017. Data dinyatakan dalam satuan juta USD.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1. Perkembangan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah**

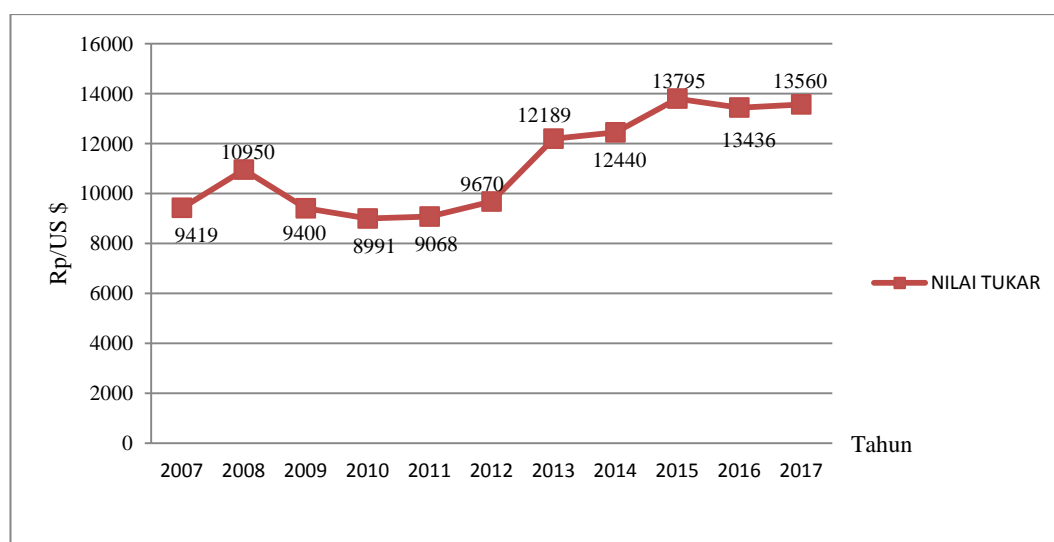
Kurs atau nilai tukar adalah nilai yang menunjukkan berapa banyak jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004:358). Selain itu, kurs juga dapat diartikan sebagai harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang dalam suatu negara selalu mengalami pergerakan dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar internasional.

Kegiatan transaksi internasional menyebabkan terjadinya tukar menukar mata uang antar negara sehingga berdampak pada pergerakan nilai mata uang yang selalu berubah ubah. oleh sebab itu, pergerakan nilai tukar perlu mendapatkan penanganan serius karena akan mempengaruhi aktifitas perekonomian suatu negara. Selain digunakan sebagai alat untuk melakukan transaksi internasional antar negara, nilai tukar juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara, serta sangat berperan dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan, sehingga harus dilakukan berbagai upaya untuk menjaga nilai kurs mata uang dalam keadaan yang stabil.

Bank Indonesia diberikan kewenangan untuk melakukan kebijakan nilai tukar berdasarkan nilai tukar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan UU. No.23 Tahun 1999. Secara umum kebijakan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat berupa :

- Devaluasi atau revaluasi mata uang Rupiah terhadap mata uang asing dalam sistem nilai tukar tetap.
- Intervensi di pasar valuta asing dalam sistem nilai tukar mengambang.
- Penetapan nilai tukar harian dan lebar kisaran intervensi dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali.

Setelah diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas sejak Agustus 1997, pergerakan nilai tukar Rupiah pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Kebijakan nilai tukar yang diempuh Bank Indonesia berupa intervensi di pasar valuta asing yang lebih diarahkan dalam rangka untuk menstabilkan atau menghindari adanya gejolak nilai tukar Rupiah di pasar (Bank Indonesia, 2015).



Sumber: Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia* Berbagai Edisi, Data diolah

**Gambar 4.1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Periode 2007-2017**

Berdasarkan Gambar 4.1. dapat dilihat pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2007 -

2017. Pada tahun 2007 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi mencapai angka Rp. 9419/USD, karena kebutuhan akan Dollar Amerika Serikat yang tinggi, selain itu nilai tukar Rupiah juga tidak bisa dilepaskan dari masalah geopolitik serta sentimen global. Besarnya korporasi terhadap Dollar yang digunakan untuk keperluan pembayaran utang jatuh tempo dan suku bunga di beberapa negara yang mengalami kenaikan juga menjadi penyebab nilai tukar Rupiah terdepresiasi.

Pada tahun 2008 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi sebesar Rp. 10.950/USD, hal ini disebabkan oleh perkembangan krisis keuangan global, yang awalnya disebabkan oleh krisis ekonomi yang dialami Amerika Serikat yang kemudian merambat ke negara negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia. Selain itu juga disebabkan oleh gejolak harga komoditas, dan pergerakan ekonomi dunia yang melambat sehingga memicu memburuknya persepsi investor dan ekspektasi pelaku pasar. Indonesia merupakan salah satu negara yang bergantung pada investor asing dari luar negeri dengan terjadinya krisis ini menyebabkan banyak investor menarik dananya keluar dari Indonesia, hal ini menyebabkan jatuhnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tahun 2008.

Selanjutnya pada tahun 2009 nilai tukar Rupiah mengalami penguatan terhadap Dollar Amerika Serikat, dimana nilai tukar terapresiasi dengan nilai Rp. 9.400/USD sebagai akibat dari membaiknya kondisi fundamental perekonomian. Selain itu dikarenakan adanya kebijakan stabilitas nilai tukar secara terukur melalui upaya menjaga kecukupan likuiditas di pasar valuta asing domestik.



Kemudian pada tahun 2010, nilai tukar Rupiah masih mengalami penguatan dengan nilai Rp.8.991/USD. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aliran modal asing yang masuk ke Indonesia, dan juga karena keseimbangan interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar domestik, serta faktor fundamental perekonomian domestik yang mengalami penguatan.

Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi. Pada tahun 2011 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mencapai angka Rp. 9.068/USD, tahun 2012 nilai tukar Rupiah senilai Rp. 9.670/USD. Tahun 2013 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mencapai angka Rp.12.189/USD, yang disebabkan karena pemotongan stimulus yang dilakukan oleh *Federal Reserve and The Fed* Bank Sentral Amerika Serikat yang mengakibatkan banyak investor yang menarik dananya dari Indonesia yang berakibat pada pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Kemudian pada tahun 2014 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi mencapai Rp.12.440/USD. Faktor utama yang memicu hal tersebut adalah berlanjutnya defisit transaksi berjalan dan sentimen eksternal, tingginya kebutuhan akan valuta asing yang tidak diimbangi dengan ketersediaan valuta asing di pasar keuangan, serta dinamika politik nasional karena pada tahun 2014 di Indonesia sedang terjadi guncangan politik nasional sebagai akibat dari pemilihan presiden dan wakil presiden serta lembaga legislatif.

Kemudian pada tahun 2015 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdepresiasi seiring dengan menguatnya Dollar Amerika Serikat, hal ini

disebabkan oleh turunnya harga minyak dan sejumlah komoditas. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menguat dari tahun sebelumnya, berada diangka Rp. 13.436/USD. Pada tahun 2016 China menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, padahal China adalah tujuan utama Indonesia untuk melakukan ekspor barang lokal, sehingga kebijakan tersebut mempengaruhi harga dan permintaan komoditas yang selanjutnya berdampak pada pelemahan nilai tukar Rupiah.

Pada tahun 2017, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar Rp. 13.560/USD, hal ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan terhadap Dollar Amerika Serikat karena adanya rencana rencana bahwa pemerintah Amerika Serikat akan memangkas pajak korporasi dari 35 persen menjadi 20 persen selain itu juga pemotongan pajak individu, serta disebabkan oleh rencana *The Fed* menaikkan suku bunga acuannya, sehingga tidak hanya berdampak pada pelemahan nilai tukar Rupiah melainkan pelemahan sebagian besar mata uang di sejumlah kawasan termasuk kawasan Asia.

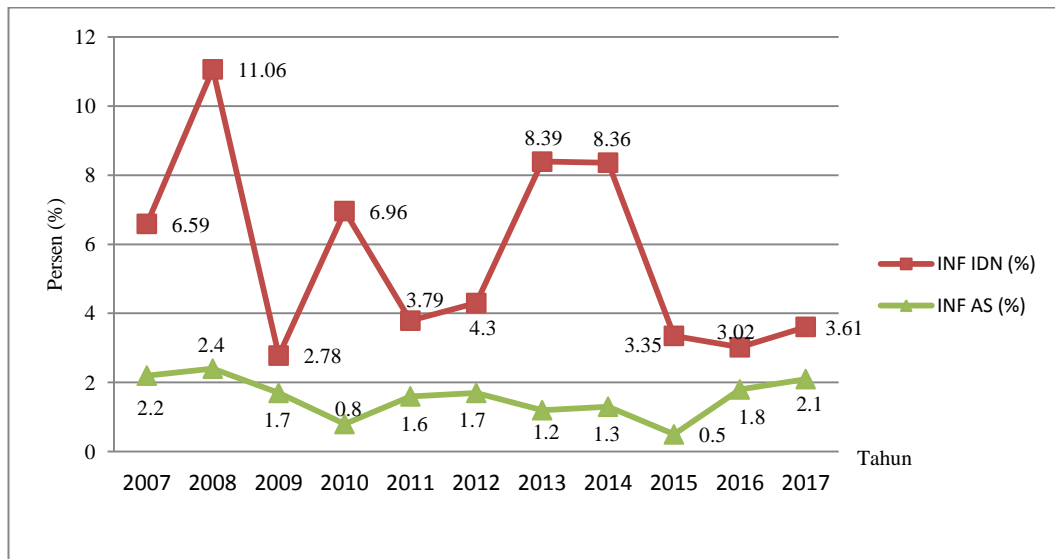
#### **4.1.2. Perkembangan Tingkat Inflasi Tahun 2007-2017**

Inflasi merupakan sebuah peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir dijumpai pada setiap negara yang ada di dunia. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, inflasi adalah kecenderungan dari harga barang yang mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus (Boediono, 2014:161).

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan yang sudah ada sejak lama dan dihadapi oleh seluruh negara yang ada di dunia. Inflasi yang berasal dari

dalam negeri timbul misalnya sebagai akibat dari defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, kekacauan politik nasional, gagal panen dan sebagainya, sedangkan inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul dikarenakan kenaikan harga barang di luar negeri atau negara negara partner berdagang kita. Menurut Roswita (2003:168), kenaikan harga barang barang yang kita impor dari luar negeri akan mengakibatkan kenaikan indeks biaya hidup secara langsung di dalam negeri. Menaikkan indeks biaya hidup secara tidak langsung akan menaikkan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin mesin yang harus diimpor.

Pergerakan perubahan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antar kedua negara. Apabila tingkat harga dalam suatu negara mengalami peningkatan maka akan menurunkan daya beli mata uang domestik, menurut teori ini mata uang tersebut akan mengalami depresiasi, sedangkan nilai mata uang negara lain akan mengalami apresiasi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan tingkat harga di suatu negara maka akan terjadi kenaikan daya beli mata uang domestik, maka nilai mata uang negara lainnya akan mengalami depresiasi (Madura, 2009:165). Keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi antar kedua negara. Tingkat inflasi antara masing masing negara berbeda, sehingga nilai tukar mata uang akan berubah sesuai dengan tingkat inflasi negara tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, Berbagai Edisi, Data diolah

**Gambar 4.2. Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia dan Inflasi Amerika Serikat Periode 2007-2017**

Berdasarkan Gambar 4.2. dapat dilihat perkembangan tingkat inflasi Indonesia, dan tingkat inflasi Amerika Serikat pada tahun 2007 -2017. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan harga harga domestik maupun luar negeri sebagai dampak dari terjadinya krisis *suprime mortgage* tahun 2007. Peningkatan inflasi dari sisi domestik disebabkan oleh peningkatan harga komoditas pangan seluruh dunia, sementara itu, peningkatan inflasi pada kelompok inti disebabkan karena adanya ekspektasi peningkatan inflasi dari masyarakat dengan adanya kenaikan harga menjelang lebaran.

Kemudian tahun 2008 tingkat inflasi domestik mencapai angka 11.06% dan inflasi Amerika 2.4%, hal ini terjadi karena adanya krisis keuangan global yang berawal dari Amerika Serikat dan berdampak pada hampir semua negara termasuk Indonesia. Pada tahun 2009 sebagai akibat dari perbaikan perekonomian global yang mana tingkat inflasi domestik sebesar 2.78% dan inflasi Amerika

Serikat 1.7%. kemudian pada tahun 2010 kenaikan inflasi domestik mencapai 6.96% karena kenaikan harga beberapa komoditas di dalam negeri.

Selanjutnya pada tahun 2011 perbedaan tingkat inflasi mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh tekanan inflasi inti yang masih dapat dikendalikan, rendahnya inflasi bahan pangan yang didukung oleh kebijakan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran serta distribusi dan stabilisasi harga pangan, dan minimnya inflasi *administered prices* karena efek kebijakan fiskal terkait dengan subsidi energi, penurunan harga beberapa komoditas di dalam negeri seperti harga barang pokok dan penurunan harga BBM.

Selanjutnya pada tahun 2012 inflasi domestik sebesar 4.3%, puncak inflasi terjadi pada bulan Juli dan Agustus karena faktor musiman memasuki ajaran baru, dan inflasi yang terjadi pada bulan puasa yang menyebabkan kenaikan harga beberapa barang kebutuhan pokok, disebabkan oleh lemahnya distribusi logistik karena belum didukung oleh infrastruktur yang memadai. Selain itu, kenaikan harga transportasi menjelang lebaran juga merupakan faktor yang menyebabkan inflasi pada tahun 2012. Sedangkan inflasi Amerika Serikat tetap stabil dengan angka sebesar 1,7%.

Pada tahun 2013 inflasi disebabkan oleh dampak kenaikan harga BBM yang kurang diprediksi sejak awal, selain itu disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditas dalam negeri. Pada tahun 2014 terjadi bencana banjir dan letusan gunung berapi di dalam negeri yang menyebabkan distribusi dan pasokan pangan terganggu. Selain itu karena adanya kenaikan harga elpiji 12 kg oleh PT

Pertamina, serta sebagai akibat dari pelemahan nilai tukar Rupiah sejak pertengahan tahun 2013 yang membuat harga semakin tinggi terutama impor.

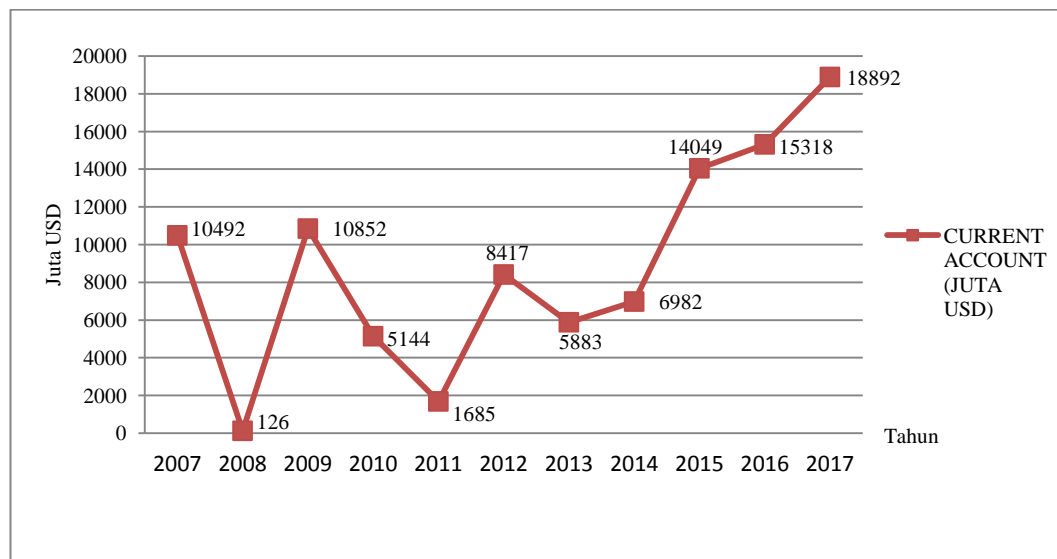
Kemudian tahun 2015 sampai tahun 2017 tingkat inflasi domestik dan inflasi Amerika Serikat cenderung stabil, hal ini disebabkan oleh penurunan harga beberapa komoditas yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Inflasi domestik yang rendah juga sebagai akibat dari efek kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pengendalian harga bahan makanan pokok dan harga BBM yang terkendali.

#### **4.1.3. Perkembangan *Current Account* Indonesia Tahun 2007-2017**

Transaksi berjalan (*current account*) merupakan transaksi internasional yang berfokus pada pertukaran barang dan jasa sebuah negara. Saldo pertukaran neraca tersebut (*balance of trade*) merupakan selisih antara jumlah ekspor dan jumlah impor barang dan jasa, apabila tingkat ekspor lebih tinggi daripada tingkat impor maka akan terjadi surplus neraca perdagangan dikarenakan permintaan akan mata uang asing menurun yang selanjutnya akan berdampak pada penguatan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain, sebaliknya jika nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor maka akan menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan karena semakin tingginya permintaan akan mata uang asing yang akan berakibat pada depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara. Saldo barang dan jasa juga sudah termasuk jumlah bersih dari pembayaran deviden dan bunga yang dibayarkan oleh investor asing, begitu juga dengan transaksi pembayaran yang dilakukan oleh turis asing, serta transaksi transaksi lainnya. Unilateral

transfer yang berkaitan dengan hadiah dari pemerintah (*private gift*) dan donasi (*grant*) juga termasuk ke dalam unsur *current account* (Bank Indonesia, 2018).

Untuk melihat bagaimana perkembangan transaksi berjalan (*current account*) Indonesia periode tahun 2007-2017 dapat dilihat dari Gambar 4.3. berikut ini:



Sumber: Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi, Data diolah

**Gambar 4.3. Grafik Perkembangan *Current Account* Indonesia Tahun 2007-2017**

Pada tahun 2007, transaksi berjalan (*current account*) Indonesia, masih mencatat surplus dengan nilai sebesar \$10492 juta. Kemudian pada tahun 2008 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu mencapai angka US \$126 juta, hal ini sebagai akibat dari adanya krisis keuangan global pada tahun 2008, yang awalnya berasal dari krisis ekonomi Amerika Serikat yang kemudian merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Penurunan surplus ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor total yang tidak setinggi pertumbuhan impor total, tingginya pertumbuhan impor tersebut didukung oleh adanya kenaikan harga

produk impor, baik nonmigas maupun migas, dan kenaikan permintaan domestik termasuk kenaikan volume konsumsi BBM, serta kenaikan permintaan bahan baku untuk kegiatan produksi dalam negeri yang berbasis ekspor.

Namun pada tahun 2009 adanya proses pemulihan perekonomian, hal ini menyebabkan peningkatan terhadap transaksi berjalan Indonesia yaitu dengan nilai US \$10852 juta, hal ini sebagai akibat dari kinerja ekspor yang diperkirakan semakin menguat seiring dengan semakin positifnya permintaan eksternal dan kenaikan harga komoditas dunia. Perbaikan kinerja ekspor tersebut masih didukung oleh produk berbasis sumber daya alam yang tidak membutuhkan bahan baku impor, selain itu juga didukung oleh kenaikan harga minyak dan bertambahnya volume ekspor LNG kondisi ini mengakibatkan kenaikan ekspor lebih tinggi daripada kenaikan impor.

Selanjutnya pada tahun 2010, transaksi berjalan Indonesia didukung oleh kinerja positif pada neraca perdagangan nonmigas, neraca perdagangan gas, dan neraca transfer berjalan. Neraca berjalan mengalami surplus karena tingginya pertumbuhan ekspor komoditas nonmigas khususnya yang berbasis sumber daya alam. Tetapi, surplus tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya karena pembayaran jasa transportasi dan imbas hasil kepada investor asing yang meningkat mengikuti kenaikan impor.

Kemudian pada tahun 2011 yaitu sebesar US \$ 1685 juta. Surplus transaksi berjalan Indonesia tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya sebagai akibat dari meningkatnya defisit neraca perdagangan jasa seiring dengan peningkatan impor barang seiring dengan kuatnya permintaan domestik, dan



meningkatnya defisit neraca pendapatan. Surplus transaksi berjalan ditopang oleh kinerja ekspor yang masih mampu tumbuh cukup tinggi meskipun dihadapkan pada permintaan dunia yang melemah.

Pada tahun 2012, transaksi berjalan Indonesia mencatat defisit, hal ini sebagai akibat pertumbuhan permintaan dunia yang melambat dan harga komoditas ekspor yang menurun tajam ditengah permintaan domestik yang masih kuat dan konsumsi BBM yang meningkat menyebabkan surplus neraca perdagangan nonmigas dan defisit neraca perdagangan migas melebar sehingga berdampak negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Defisit transaksi berjalan terus berlanjut pada tahun 2013 yang diakibatkan oleh belum kuatnya kapasitas produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal serta kebijakan energi nasional yang belum optimal, yang kemudian berdampak pada besarnya impor, selain itu juga disebabkan oleh neraca jasa dan neraca pendapatan yang masih mencatatkan defisit juga berpengaruh terhadap transaksi berjalan.

Pada tahun 2014 defisit transaksi berjalan berhasil ditingkatkan karena adanya perbaikan kinerja transaksi berjalan terutama didukung oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan barang seiring naiknya surplus neraca perdagangan nonmigas dan menurunnya defisit neraca perdagangan migas karena pertumbuhan ekspor yang melampaui pertumbuhan impor, selain itu juga karena perbaikan pada neraca jasa, dan neraca pendapatan sekunder.

Selanjutnya pada tahun 2015 surplus transaksi berjalan Indonesia disebabkan oleh naiknya surplus neraca perdagangan nonmigas dan menurunnya

defisit neraca perdagangan migas seiring turunnya volume impor minyak dan harga mentah minyak dunia sehingga hal ini menyebabkan saldo transaksi berjalan mengalami surplus yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya

Pada tahun 2016 dan 2017 transaksi modal mencatatkan peningkatan surplus masing masing sebesar US\$ 15318 juta dan US\$ 18892 juta, hal ini karena ekspor Indonesia pada perdagangan non migas masih mencatat surplus sebagai akibat dari jumlah ekspor terhadap barang nonmigas melampaui dari impor barang nonmigas hal ini juga disebabkan oleh produksi barang dengan bahan baku berasal dari sumber daya alam yang tidak didapatkan dari hasil impor.

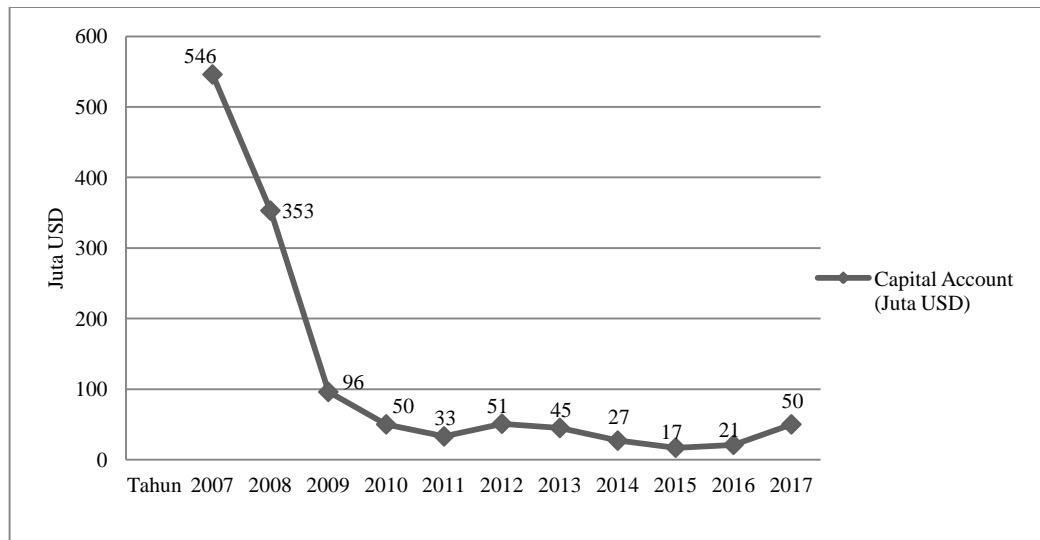
#### **4.1.4. Perkembangan *Capital Account* Indonesia Tahun 2007-2017**

*Capital Account* (transaksi modal) yang merupakan catatan transaksi internasional yang melibatkan berbagai instrumen keuangan yang berfokus pada selisih dari *capital inflow* dan *capital outflow* atau penerimaan bersih dari transaksi modal. Transaksi modal (*capital account*) berupa transfer modal (*Capital transfer*), yang meliputi *transfer in kind* atau berupa transfer kepemilikan aktiva tetap (misalnya hibah investasi) atau pengampunan (*forgiveness*) atas kewajiban yang diberikan kepada kreditur. Transaksi tersebut dapat terdiri dari investasi internasional, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang seperti pembelian surat berharga, *Foreign Direct Investment*, *Financial account* (saham yang dibeli investor asing), aset keuangan dan liabilitas.

Hasil surplus menunjukkan bahwa adanya aliran valuta asing yang masuk *netto* di dalam perekonomian negara tersebut melalui transaksi finansial dan

*assets*, sedangkan hasil defisit menunjukkan bahwa telah terjadi aliran dana keluar *netto* keluar negeri.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pergerakan *capital account* di Indonesia pada tahun 2007-2017 dapat dilihat dari Gambar 4.4 sebagai berikut.



Sumber: Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi, Data diolah

**Gambar 4.4. Perkembangan *Capital Account* Indonesia Tahun 2007-2017**

Pada tahun 2007 transaksi modal mencatatkan surplus sebesar US\$ 546 juta. Tahun 2008 transaksi berjalan masih mencatatkan surplus sebesar US\$ 353 meskipun jumlahnya mengalami penurunan dari tahun 2007, sebagai akibat dari krisis keuangan global yang semakin mendalam. Surplus yang terjadi pada transaksi modal tahun 2008 disebabkan oleh kenaikan arus masuk modal asing dalam bentuk modal portofolio, diikuti oleh penarikan utang luar negeri swasta asing dan penanaman modal langsung PMA. Selain itu juga disebabkan oleh berkurangnya penempatan aset milik penduduk, baik berupa giro di bank luar

negeri maupun surat berharga asing, seiring dengan meningkatnya kebutuhan pembiayaan untuk investasi impor.

Selanjutnya pada tahun 2009 masih mengalami surplus US\$ 96 juta yang disumbangkan oleh surplus pada kelompok investasi langsung dan investasi portofolio, perkembangan positif yang terjadi pada transaksi modal ini tidak terlepas dari kondisi makroekonomi di dalam negeri yang relatif stabil dan membaiknya likuiditas global. Surplus transaksi modal mengalami penurunan dari tahun sebelumnya .

Pada tahun 2010 *capital account* Indonesia mencatatkan surplus sebesar US\$ 50 juta, akibat dari arus masuk investasi langsung meningkat signifikan sejalan dengan iklim investasi yang terus membaik dan kondisi makroekonomi yang stabil, arus masuk investasi lainnya juga disebabkan oleh penarikan utang luar negeri swasta yang relatif tinggi karena membaiknya akses perusahaan Indonesia dalam mencari pembiayaan di pasar keuangan internasional, tetapi lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Tahun 2011 surplus mencapai US\$ 33 juta, Neraca pembayaran Indonesia pada triwulan ke III mengalami defisit karena dampak krisis utang Eropa di akhir tahun yang memicu terjadinya arus keluar investasi portofolio asing. Namun pada triwulan IV tekanan negatif terhadap transaksi modal berkurang karena masuknya kembali investasi portofolio asing dan penarikan utang luar negeri swasta meningkat secara signifikan.

Kemudian pada tahun 2012 adanya kenaikan surplus sebesar US\$ 51 juta akibat tingginya kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian Indonesia

mendorong transaksi modal mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan surplus tersebut bukan hanya berasal dari investasi portofolio , tetapi juga berasal dari transaksi PMA, dan didukung pula oleh semakin besarnya porsi devisa hasil ekspor yang diterima melalui perbankan domestik.

Pada tahun 2013 surplus sebesar US\$ 45 juta disebabkan oleh arus masuk investasi langsung tetap kuat, investasi portofolio asing juga masih tercatat surplus meskipun akibat berkurangnya penempatan nonresiden di pasar saham domestik. Kenaikan surplus transaksi modal finansial terutama didukung oleh meningkatnya penarikan pinjaman luar negeri swasta asing dan penarikan simpanan bank domestik di luar negeri, yang sebagian ditempatkan di beberapa instrumen yang disediakan Bank Indonesia. Surplus tersebut lebih rendah dari surplus tahun sebelumnya.

Selanjutnya pada tahun 2014 surplus transaksi modal sebesar US\$ 27 Juta yang didukung oleh aliran masuk investasi langsung asing dan surplus investasi lainnya yang berasal dari penarikan simpanan penduduk di luar negeri dan penarikan pinjaman luar negeri korporasi. Namun, surplus transaksi modal ini lebih rendah dari tahun sebelumnya karena keluarnya dana asing dari instrumen portofolio Rupiah yang dipicu oleh meningkatnya kekhawatiran investor terkait rencana kenaikan *The Fed Fund Rate* akibat rilis data perbaikan ekonomi Amerika Serikat.

Pada tahun 2015 *capital account* kembali mengalami penurunan surplus dari tahun sebelumnya dengan saldo US\$ 17 juta, karena adanya perlambatan penarikan pinjaman luar negeri swasta seiring moderasi perekonomian domestik

dan naiknya simpanan swasta di luar negeri. Surplus transaksi modal sebagai akibat dari meningkatnya arus masuk investasi portofolio pada obligasi pemerintah, termasuk global *bond*. Selain itu, didukung pula oleh kenaikan investasi lainnya dan aliran masuk investasi langsung asing (FDI).

Kemudian tahun 2016 terjadi peningkatan surplus sebesar US\$ 21 juta, bersumber dari surplus investasi lainnya sejalan dengan repatriasi dana *tax amnesty*. Selanjutnya, pada tahun 2017 mencatatkan surplus sebesar US\$ 50 juta, karena penurunan defisit investasi lainnya dan menurunnya *outflow* penempatan simpanan swasta di luar negeri.

#### 4.2. Uji Linieritas

Uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan dalam penelitian sudah linier atau belum. Jika model yang digunakan tidak linier, maka harus dilinierkan terlebih dahulu. Uji ini dilakukan dengan uji Ramsey Reset Test dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ . Apabila probabilitas *log likelihood ratio*  $> 0,05$  maka model persamaan dalam penelitian sudah linier dan dapat melakukan uji OLS.

**Tabel 4.1. Ramsey Reset Test**

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Probability</i>
t-statistic	0.994685	28	0.3284
F-statistic	0.989399	(1, 28)	0.3284
<i>Likelihood ratio</i>	1.145948	1	0.2844

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *likelihood ratio* sebesar  $0,2844 > 0,05$ , yang berarti model dalam penelitian bersifat linier.

### 4.3. Uji Stasioneritas

Data yang digunakan untuk pengestimasiian model harus bersifat stasioner. Uji akar unit dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Augment Dickey-Fuller* (ADF).

**Tabel 4.2. Uji Akar Unit dengan Augment Dickey Fuller (ADF) Pada Level**

Variabel	Nilai ADF t-statistic	Nilai Kritis Mc.Kinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Y	-0.685870	-3.653730	-2.957110	-2.617434	0.8363	Tidak Stasioner
X1	-4.227060	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0024	Stasioner
X2	-2.543133	-3.653730	-2.957110	-2.617434	0.1152	Tidak Stasioner
X3	-4.045108	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0041	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari uji akar unit dengan menggunakan ADF test pada tingkat level. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (Y) dan variabel *current account* (X2) bersifat tidak stasioner karena nilai ADF *t-statistic* yang lebih kecil dari nilai kritis *Mc.kinnon* pada tingkat 1%, 5%, dan 10%. Sedangkan variabel tingkat inflasi (X1) dan *capital account* (X3) bersifat stasioner pada tingkat level. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference*.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat First Difference (1<sup>st</sup>)**

Variabel	Nilai ADF t-statistic	Nilai Kritis Mc.Kinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Y	-6.074719	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner
X1	-3.713165	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0137	Stasioner
X2	-6.621516	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner
X3	-6.973786	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 8.0

Tabel 4.3. menunjukkan hasil dari uji stasioneritas pada tingkat *first difference*, dalam pengujian ini diperoleh hasil bahwa semua variabel yang digunakan stasioner pada tingkat *first difference*. Oleh karena itu, model penelitian berubah menjadi :

$$D(Y) = \alpha + D(\beta_1 X_1) + D(\beta_2 X_2) + D(\beta_3 X_3) + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien persamaan regresi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ .

$X_1$  = Tingkat Inflasi

$X_2$  = *Current Account*

$X_3$  = *Capital Account*

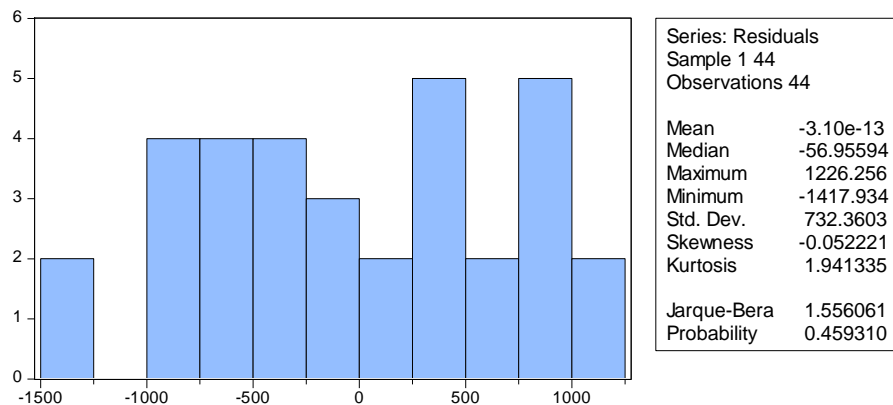
e = Variabel Pengganggu

#### **4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik**

##### **4.4.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini residualnya berdistribusi secara normal atau tidak. Terdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dalam pengujian ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai prob. *Jarque Bera* hitung dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  yang dapat dilihat dalam gambar berikut ini.





Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0

**Gambar 4.5 Jarque Bera**

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai prob. *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,45 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05 (tingkat signifikansi 5%). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa  $H_0$  diterima karena nilai prob. *Jarque-Bera* lebih besar dari  $\alpha$  yang artinya data yang ada dalam model penelitian terdistribusi secara normal atau dinyatakan lulus uji normalitas.

#### 4.4.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, atau korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang lulus uji autokorelasi.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi : *Durbin Watson***

Jumlah data (n)	Variabel (k)	$D_L$	$D_U$	DW
44	3	1.3480	1.6603	2.055

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0, Data Diolah.

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil dari pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW, nilai  $D_L$ , dan nilai  $D_U$  untuk menentukan terjadinya autokorelasi atau

tidak dalam penelitian ini. Nilai DW dalam penelitian ini adalah 2,055, nilai  $D_L$  adalah 1,2848, dan nilai  $D_u$  adalah 1,7209, dengan jumlah data ( $n$ ) sama dengan 44 dan jumlah variabel ( $k$ ) adalah 3 dengan tingkat  $\alpha$  sebesar 5% maka diperoleh nilai  $D_u < DW < 4-D_u$  adalah sebesar  $1,6603 < 2,055 < 2,652$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamat ke pengamat yang lain dalam model regresi. Model regresi dinyatakan baik apabila model tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5. Heteroskedasticity Test : Glejser**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.174415	Prob. F(3,29)	0.1125
Obs*R-squared	6.059893	Prob. Chi-Square(3)	0.1087
Scaled explained SS	3.688494	Prob. Chi-Square(3)	0.2971

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh Tabel 4.5, hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai prob. *Chi-Square* pada *Obs\*R-Square* dan dibandingkan dengan nilai signifikan sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai prob. *Chi-Square* pada *Obs\*R-Square* adalah sebesar 0,20 dengan  $\alpha$  sebesar 0,05. Hasil uji tersebut dapat dilihat dari nilai prob. *Chi-Square* sebesar 0,20 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, maka  $H_0$  diterima yang artinya model regresi tersebut lulus uji heteroskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.4.4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian yang dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi dengan acuan jika nilai nilai VIF<10, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat multikolinieritas antar variabel independennya. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.6. Variance Inflation Factors**

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	92305.50	5.146832	NA
X1	4325.016	4.910351	1.080431
X2	-1.01E-11	1.329100	1.128584
X3	-7.93E-08	1.699584	1.195356

Sumber : Hasil Olahan Data eviews 8.0

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat vbahwa nilai VIF dari variabel bebas selisih tingkat inflasi indonesia dan Amerika (X1) sebesar 1,080, *current account* (X2) sebesar 1,128, dan *capital account* (X3) sebesar 1,195 yang keseluruhannya memiliki nilai VIF<10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi atau model regresi dinyatakan lulus uji multikolonieritas.

## **4.5. Uji Statistik**

### **4.5.1. Uji F (F Statistik)**

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh tingkat inflasi ( $X_1$ ), *current account* ( $X_2$ ), dan *capital account* ( $X_3$ ), terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat ( $Y$ ). Jika  $H_0$  diterima, maka variabel bebas secara bersama sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel bebas, begitu pula sebaliknya, Jika  $H_a$  diterima maka secara bersama sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran.

Dari hasil regresi dalam penelitian ini, diperoleh nilai F statistik sebesar 55,05337 lebih besar dari nilai F kritis (F tabel) pada  $\alpha = 5\%$  yaitu sebesar 2,61 dengan probabilitas signifikan F sebesar 0,000. Maka jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dengan nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang artinya variabel tingkat inflasi, *current account*, dan *capital account* secara bersama sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

### **4.5.2. Uji t (t Statistik)**

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dapat dilihat dalam lampiran pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut :

## 1. Variabel Tingkat Inflasi

Nilai koefisien tingkat inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,811 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,683 dan nilai *prob*  $t$  parsial tingkat inflasi sebesar 0,0085. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai  $t_{hitung}$  1,811 >  $t_{tabel}$  1,683 dan *prob* dari *t-statistic*  $0,0085 < \alpha$  5% yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh nyata antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Nilai koefisien variabel selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika sebesar 11,91 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat yang artinya apabila selisih tingkat inflasi naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 11,91230 terhadap Dollar Amerika Serikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi dari tingkat inflasi Amerika Serikat maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sesuai dengan teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih antara tingkat inflasi antar kedua negara. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2015) dan Triyono (2008) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan berarah positif terhadap kurs, tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Muchlas (2015) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar.

## 2. Variabel *Current Account*

Variabel *current account* memiliki nilai  $t_{hitung}$  12,0531 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,68385 dan nilai *prob*  $t$  parsial variabel *current account* sebesar  $0,0000 < \alpha$  sebesar 5%. Maka hal ini berarti bahwa  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  12,0531  $>$  nilai  $t_{tabel}$  1,68385 dan *prob* dari *t-statistic*  $0,000 < \alpha$  sebesar 5% yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel *current account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Nilai koefisien variabel *current account* adalah sebesar - 3,83 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal ini berarti bahwa apabila *current account* naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terapresiasi sebesar 3,83 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila terjadi surplus pada *current account* Indonesia maka akan berdampak terhadap apresiasi nilai tukar Rupiah karena semakin besar surplus *current account* menandakan banyaknya aliran valuta asing yang masuk kedalam negeri melalui transaksi ekspor. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini Oktavia & Aimon (2013) yang menyatakan bahwa variabel *current account* berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah, Muchlas (2013) menyatakan bahwa *balance of payment* memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap nilai tukar Rupiah. Sedangkan menurut Murdayanti (2012) variabel *current account* tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah, dan Machpudin (2013) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pengaruh variabel *current account* lebih kecil daripada pengaruh variabel *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah.

### 3. Variabel *Capital Account*

Nilai koefisien variabel *capital account* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,9323 yang memiliki nilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,68385, dan nilai *prob t* parsial variabel *capital account* sebesar 0,0389. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, karena nilai  $t_{hitung}$  1,9323 >  $t_{tabel}$  1,68385 dan *prob* dari *t-statistic* 0,0389 <  $\alpha$  sebesar 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara variabel *capital account* terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Nilai koefisien variabel *capital account* adalah sebesar -2,603 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah/US Dollar Amerika Serikat. Hal ini berarti bahwa dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap dan terjadi peningkatan pada *capital account* sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat terapresiasi sebesar 2,603.

Penelitian ini menunjukkan bahwa surplus yang terjadi pada variabel *capital account* akan berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, karena surplus *capital account* menandakan bahwa *capital inflow* lebih tinggi daripada *capital outflow* yang berarti aliran dana valuta asing yang masuk ke dalam perekonomian

Indonesia melalui investasi/asset modal sehingga menyebabkan bertambahnya valuta asing di dalam negeri. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Murdayanti (2012) yang menyatakan bahwa variabel *capital account* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan menurut R.Wilya (2015) terdapat pengaruh yang signifikan variabel *capital account* terhadap nilai tukar. Sedangkan menurut Athoillah (2015) variabel *balance of payment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

#### 4.6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) model OLS dalam penelitian ini yang diperoleh dengan menggunakan Eviews 8 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.7. Tabel Hasil Regresi Linier Berganda Model OLS**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.4152.20	303.8182	34.40282	0.0000
X1	11.91230	65.76485	1.811348	0.0085
X2	-3.83E-05	3.18E-06	-12.05316	0.0000
X3	-2.603263	0.000282	-1.932301	0.0389
R-squared	0.850639	Mean dependent var		10788.94
Adjusted R-squared	0.835188	S.D. dependent var		1894.985
F-statistic	55.05337	Durbin-Watson stat		2.055610
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8.0

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) model OLS adalah sebesar 0,85 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika, *current account*, dan *capital account* dengan variabel nilai tukar Rupiah



terhadap Dollar Amerika Serikat, artinya secara keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini mampu menjelaskan 85% pengaruhnya terhadap variabel terikat, dan sisanya sebesar 15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model persamaan dalam penelitian ini.

Berdasarkan variabel variabel yang telah diregresi dengan menggunakan eviews 8, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,415 + 11,91230(X_1) - 0,0000383(X_2) - 2,603263 (X_3)$$

$$t\text{-statistik} = (34,40282) (1,811348) (-12,05316) (-1,932301)$$

$$R^2 = 0,85$$

$$F\text{-statistik} = 55,053$$

$$DW\text{-test} = 2,05$$

Persamaan regresi linier sederhana diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Jika variabel yang lain tetap dan variabel tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan mengalami peningkatan nominal sebesar 11,91230 yang berarti nilai tukar Rupiah Indonesia akan terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat sebesar 11,91230.
2. Jika variabel yang lain tetap dan variabel *current account* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan mengalami penurunan nominal sebesar 0,0000383

yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan terapresiasi sebesar 0,0000383.

3. Jika variabel yang lain tetap dan variabel *capital account* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan mengalami penurunan nominal sebesar 2,603263 yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan terapresiasi sebesar 2.603263.

#### **4.7. Pembahasan**

Nilai tukar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu sering menjadi permasalahan utama dalam perekonomian sehingga nilai tukar merupakan aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan untuk menjaga stabilitas kegiatan perekonomian. Sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework (ITF)*, kebijakan nilai tukar yang ditempuh Bank Indonesia dalam rangka mengelola stabilitas nilai tukar Rupiah agar sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap mendorong bekerjanya mekanisme pasar. Kebijakan nilai tukar dilakukan dalam rangka mengurangi gejala yang muncul dari ketidakseimbangan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas), melalui intervensi dan dual intervention. Strategi dual intervention dilakukan melalui intervensi jual di pasar valas yang disertai dengan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder. Strategi dual intervention dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan sekaligus menjaga kecukupan likuiditas Rupiah (Bank Indonesia, 2018).

#### **4.7.1. Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa, tingkat inflasi secara statistik memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang disajikan, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa selisih tingkat inflasi Indonesia dan tingkat inflasi Amerika Serikat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil pengujian data, menunjukkan bahwa variabel selisih tingkat inflasi Indonesia dan inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, dimana apabila terjadi peningkatan pada variabel tingkat inflasi Indonesia dibandingkan dengan tingkat inflasi Amerika maka juga akan meningkatkan nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat atau nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

Tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat selama tahun 2007-2017 menunjukkan fluktuasi, artinya tingkat inflasi Indonesia dan inflasi Amerika mengalami perubahan yang bervariasi sebagai akibat dari perubahan harga secara umum barang barang konsumsi selama periode tertentu. Inflasi yang terjadi di dalam negeri dapat disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah sehingga cara yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan pencetakan uang

baru, semakin banyak jumlah uang yang beredar maka akan menaikkan tingkat inflasi dalam negeri, gagal panen bahan konsumsi pokok yang dialami para petani sehingga barang tersebut mengalami kenaikan harga karena susah didapatkan, dan masalah sosial politik misalnya karena adanya pertarungan politik yang terjadi antara golongan golongan politik di dalam negeri sehingga menyebabkan pemerintah terus mencetak uang karena karena membutuhkan uang untuk operasi keamanan. Sedangkan inflasi yang terjadi di luar negeri merupakan inflasi yang timbul dari kenaikan harga barang barang luar negeri, kenaikan harga harga barang impor secara langsung akan berakibat pada kenaikan indeks biaya hidup di dalam negeri dan secara tidak langsung indeks harga akan mengalami peningkatan melalui biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan mesin mesin atau bahan mentah yang untuk mendapatkannya harus diimpor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi daripada tingkat inflasi Amerika Serikat maka akan menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah, atau dengan kata lain nilai tukar Rupiah akan terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan teori paritas daya beli dalam Madura (2006:165) yang menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antara kedua negara. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) dan Ali (2015) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan berarah positif terhadap kurs, Firmansyah (2017) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio inflasi dengan kurs. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian

dari Atmadja (2015) bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, Muchlas (2015) yang menunjukkan pengaruh negatif dari variabel inflasi terhadap nilai tukar.

Kenaikan tingkat harga barang di Indonesia maka hal ini akan menyebabkan menurunnya daya beli mata uang domestik (Rupiah) dan mata uang Rupiah akan terdepresiasi sedangkan nilai mata uang negara lain (Dollar Amerika) akan mengalami apresiasi, tetapi apabila terjadi penurunan tingkat harga barang di Indonesia maka akan terjadi kenaikan daya beli mata uang domestik (Rupiah), sehingga menyebabkan nilai mata uang negara lainnya akan terdepresiasi. Keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran tingkat selisih inflasi antar kedua negara, tingkat inflasi antara masing masing negara berbeda, sehingga nilai tukar mata uang setiap negara juga akan berbeda sesuai dengan tingkat inflasi negara tersebut.

#### **4.7.2. Hubungan *Current Account* Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat**

*Current Account* (transaksi berjalan) merupakan catatan transaksi internasional yang berfokus pada pertukaran barang dan jasa sebuah negara, saldo pertukaran tersebut (*balance of trade*) merupakan selisih antara nilai barang ekspor maupun impor baik berupa barang maupun jasa.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa *current account* Indonesia secara statistik berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang disajikan, dimana nilai

probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  , sehingga menunjukkan bahwa *current account* memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat dilihat bahwa variabel *current account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, yang mana apabila terjadi surplus pada *current account* Indonesia maka akan berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah atau dengan kata lain peningkatan pada *current account* Indonesia maka akan menurunkan nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2013) yang menyatakan bahwa *current account* berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar Rupiah, menurut Muchlas (2013) *balance of payment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sedangkan menurut Murdayanti (2012) variabel *current account* tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar, dan Machpudin (2013) menyatakan bahwa variabel *capital account* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai tukar Rupiah dibandingkan dengan variabel *current account*.

Posisi *current account* yang surplus menggambarkan tingkat ekspor yang lebih tinggi dibandingkan tingkat impor, ketika ekspor meningkat maka terjadi peningkatan aliran valuta asing yang masuk ke perekonomian dalam negeri dan berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain, sedangkan posisi *current account* yang defisit menandakan bahwa telah terjadi aliran dana keluar *netto* keluar negeri yang berarti tingkat impor lebih tinggi daripada tingkat ekspor, semakin tinggi impor maka akan berakibat pada

permintaan akan valuta asing meningkat, hal ini akan menyebabkan melemahnya mata uang domestik. Sesuai dengan teori ketika penawaran meningkat melebihi permintaan terhadap mata uang asing maka nilai tukar mata uang asing melemah dan mata uang domestik menjadi kuat begitupun sebaliknya (Rusniar, 2009:47).

#### **4.7.3. Hubungan Antara *Capital Account* Dengan Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat**

*Capital Account* (Transaksi Modal) berisi catatan transaksi internasional yang berfokus pada selisih antara *capital inflow* dan *capital outflow* yang merupakan penerimaan bersih dari transaksi modal. Transaksi modal terdiri dari investasi internasional baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa *capital account* Indonesia secara statistik berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang telah disajikan, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *capital account* memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel *capital account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, yang mana apabila terjadi peningkatan pada *capital account* Indonesia maka akan menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi, atau peningkatan *capital account* Indonesia akan menurunkan nominal nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Murdayanti (2012) yang menyatakan bahwa *capital account*

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, menurut Wilya (2015) *capital account* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan menurut Athoillah (2015) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *balance of payment* terhadap nilai tukar Rupiah.

Ketika terjadi surplus *capital account* menandakan adanya aliran dana valuta asing yang masuk ke dalam perekonomian negara Indonesia melalui asset/investasi modal sehingga menyebabkan bertambahnya valuta asing di dalam negeri dan berdampak pada mata uang Rupiah yang terapresiasi terhadap mata uang Dollar Amerika Serikat, sedangkan ketika terjadi defisit pada *capital account* Indonesia telah terjadinya aliran dana keluar netto menandakan banyak investor asing yang telah menarik dananya keluar dari sehingga terjadi *excess demand* terhadap valuta asing dan hal ini akan berakibat pada melemahnya nilai tukar Rupiah.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1. Kesimpulan**

Dari penjelasan dan pengujian empiris yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menunjukkan fluktuasi dari tahun 2007 hingga tahun 2017. Nilai tukar Rupiah berada pada posisi paling lemah pada tahun 2015 yaitu senilai Rp. 13795/Dollar Amerika Serikat dan posisi terkuat pada tahun 2008 yaitu senilai Rp. 8991/Dollar Amerika Serikat pada periode penelitian tahun 2007 hingga tahun 2017.
2. Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi daripada tingkat inflasi Amerika Serikat maka nilai mata uang Rupiah akan mengalami peningkatan nominal terhadap Dollar Amerika Serikat atau nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.
3. Variabel *current account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, yang mana apabila terjadi peningkatan pada *current account* Indonesia maka akan menurunkan tingkat nominal nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, atau nilai tukar Rupiah akan terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat.

4. Variabel *capital account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila terjadi peningkatan surplus terhadap *capital account* Indonesia maka akan berdampak pada apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, atau penurunan nilai nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

## 1.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu memperhatikan dan mempertahankan kebijakan dalam mengendalikan tingkat inflasi nasional, untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar Rupiah, karena tingkat inflasi nasional yang lebih tinggi dari tingkat inflasi luar negeri akan berdampak pada kondisi nilai tukar Rupiah yang akan memburuk.
2. Pemerintah sebaiknya mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran yang tercermin dalam saldo *current account* dan *capital account*, penekanan jumlah impor dan peningkatan jumlah ekspor melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional, dan menambah daya tarik investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga meningkatkan penawaran terhadap valuta asing yang masuk ke Indonesia yang kemudian akan meningkatkan cadangan devisa yang mampu mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan, dapat memasukkan variabel variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan variabel lainnya yang mempengaruhi nilai tukar.

## DAFTAR PUSTAKA :

- Ali, Tariq. Mahmood. (2015). Impact Of Interest Rate, Inflation and Money Supply On Exchange Rate Volatility in Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 33 (4), 620-630.
- Ardiyanto, Ferdy., & Ma'ruf, Ahmad. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15 (2), 127-134.
- Asab, Muhammad. Zulkarnain. (2014). Testing Purchasing Power Parity : A Comparison Of Pakistan and India. *Developing Countries Studies*, 4 (11), 87-95.
- Athoillah, Azy. (2015). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan hukum Islam*, 5(2), 22-30.
- Atmadja, A.S. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 69-78.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Beberapa Tahun Terakhir. *Data Statistik*. Jakarta : BPS.
- Bank Indonesia. (2015). Beberapa Tahun Terakhir. *Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta:BI.
- Bank Indonesia. (2018). Beberapa Tahun Terakhir. *Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2018). [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses pada 1 september 2018.

- Berlianta, Heli Chrisma. (2005). *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fisher, Richards Startz. (2004). *Makroekonomi, Edisi Bahasa Indonesia*. Terjemahan Yusuf dan Roy Indra Mirazudin. PT. Media Global Edukasi:Jakarta.
- Eitemen. Stonehill. Moffit. (2010). *Manajemen Keuangan Multinasional Edisi Kesebelas Jilid I*. Jakarta:Erlangga.
- Firmansyah, Muhammad. Wahyu., & Azula, Nila. Firdausi. (2017). Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 47 (2), 57-64.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2002). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta:Erlangga.
- Krugman, Paul R., Obstfeld, Maurice., & March, Melitz. (2011). *International Economics Ed II. New Jersey, Prentice hall* (e-book).
- Kurnia, Anggyatika. Mahda., & Purnomo, Didit. (2009). Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997.1 – 2004.IV. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10 (2), 234-249.
- Machpudin Asep. (2013). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah (The Analysis Of Balance Payment Influence On Rupiah's Exchange rate). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1 (3), 44-51.
- Madura, Jeff. (2009). *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional, Edisi 8. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Makroekonomi. Edisi keenam*. Jakarta: PT. Erlangga.

- Mayes, Anthony., & Widayatsari, Ani. (2012). *Ekonomi Moneter II*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Mishkin, Frederic. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8*, Penerbit Salemba Empat.
- Muchlas, Zainul. (2015). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kirs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, 9 (1), 76-86.
- Murdayanti, Yunika. (2012). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10 (1), 114-130.
- Noor, Zulki. Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Trikonomika*. 2 (10), 139-147.
- Oktavia, A.L., Sentosa, S.U., & Aimon, H. (2013). Analisis Kurs Dan *Money Supply* Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Januari 2013, Vol. I, No. 02. Hal 149-165.
- Patel, Pareshkumar. J., Patel, Narendra. J., & Patel, Ashok. J. (2014). Factor Affecting Currency Exchange Rate Economical Formulas and Prediction Models. *International Journal Of Application Or Innovation Engineering and Management (IJAIEM)*, 3 (3), 53-56.
- Permatasari, Yessica. Tri. (2015). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS periode 2012-2015. *Jurnal Ekonomi, Syariah Teori dan Terapan*. 4 (7), 587-598.
- Puspita, Ningrum., Roshinta., Suhadak., & Zahroh, ZA. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8 (1), 1-9.

- Rahardja, Prathama., & Manurung. (2008). *Pengantar Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Edisi keempat. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Roswita.AB (2003). *Ekonomi Moneter Teori Masalah dan kebijakan*. Universitas Sriwijaya. Palembang..
- Salvatore, Dominick. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9/ Buku 2*. Terjemahan Oleh : Romi Bhakti Hartanto. Salemba Empat, Jakarta, Indonesia.
- Simorangkir,. Iskandar,. & Suseno. (2012). *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Gramedia.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2) : 156-167.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wilya, R., & Serly. (2015). Pengaruh Produk Domestik Bruto,Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Amerika Serikat Tahun 2001-2014. 2 (2) . *Fakultas Ekonomi Riau : Pekanbaru Indoensia*.

**DAFTAR LAMPIRAN :**

**Lampiran 1**

**Data Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika Serikat  
Periode 2007.1-2017.IV (Rp/US\$)**

<b>Tahun</b>	<b>NILAI TUKAR (Rp/US\$)</b>			
	<b>Q1</b>	<b>Q2</b>	<b>Q3</b>	<b>Q4</b>
<b>2007</b>	9090	9083	9186	9103
<b>2008</b>	9291	9234	9118	12151
<b>2009</b>	11355	10731	9920	9545
<b>2010</b>	9115	9083	8924	8991
<b>2011</b>	8709	8597	8823	9068
<b>2012</b>	9180	9480	9588	9670
<b>2013</b>	9719	9929	11613	12189
<b>2014</b>	11404	11969	12212	12440
<b>2015</b>	13084	13332	14657	13796
<b>2016</b>	13276	13180	12998	13436
<b>2017</b>	13321	13319	13515	13560

Sumber : Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi



## Lampiran 2

### Data Tingkat Inflasi Indonesia, Tingkat Inflasi Amerika Serikat, dan Selisih Tingkat Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat Periode 2007.1-2017.1V(%)

Tahun	INFLASI INDONESIA (%)				INFLASI AS (%)				INF IDN-INF AS (%)			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2007	6.52	5.77	6.59	6.71	2.5	2.2	2.1	2.3	4.02	3.57	4.49	4.41
2008	8.17	11.03	12.14	11.06	2.4	2.4	2.5	2	5.77	8.63	9.64	9.06
2009	7.92	3.65	2.83	2.78	1.8	1.7	1.5	1.7	6.12	1.95	1.33	1.08
2010	3.43	5.05	5.8	6.96	1.1	0.9	0.8	0.6	2.33	4.15	5	6.36
2011	6.65	5.54	4.61	3.79	1.2	1.6	2	2.2	5.45	3.94	2.61	1.59
2012	3.97	4.53	4.31	4.3	2.3	2.2	2	1.9	1.67	2.33	2.31	2.4
2013	5.9	8.61	8.4	8.38	1.7	1.65	1.8	1.8	3.6	7.01	6.7	6.83
2014	7.32	6.7	4.53	8.36	1.9	1.7	1.65	1.8	5.62	4.8	2.83	6.71
2015	6.38	7.26	6.83	3.35	1.8	1.9	1.9	2	4.58	5.46	4.93	1.35
2016	4.45	3.45	3.07	3.02	2.2	2.2	2.2	2.1	2.25	1.25	0.87	0.92
2017	3.61	4.37	3.72	3.61	2	1.7	1.7	1.65	1.61	2.67	2.02	1.96

Sumber : Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi

### Lampiran 3

#### Data *Current Account* Indonesia Periode 2007.1-2017.IV (Juta USD)

Tahun	CURRENT ACCOUNT (JUTA USD)			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2007	7712	8107	7487	9448
2008	7536	5443	5772	4558
2009	6154	6437	8765	7658
2010	7231	3421	6894	7853
2011	9264	9223	9700	6596
2012	3810	818	3190	801
2013	1602	-556	85	4703
2014	3350	-375	1560	2448
2015	3063	4125	4141	1961
2016	2648	3753	3923	5095
2017	5637	4839	5256	3161

Sumber : Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi

## Lampiran 4

### Data *Capital Account* Indonesia Periode 2007.1-2007.IV (Juta USD)

Tahun	CAPITAL ACCOUNT (JUTA USD)			
	Q1	Q2	Q3	Q4
2007	43	127	255	105
2008	52	73	200	29
2009	19	29	34	14
2010	18	2	4	26
2011	1	4	5	23
2012	5	3	8	22
2013	1	7	5	32
2014	1	7	3	15
2015	1	0	2	14
2016	1	6	6	29
2017	4	5	19	22

Sumber : Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi

## Lampiran 5

### Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test  
Equation: UNTITLED  
Specification: Y C X1 X2 X3  
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.994685	28	0.3284
F-statistic	0.989399	(1, 28)	0.3284
Likelihood ratio	1.145948	1	0.2844

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	585776.2	1	585776.2
Restricted SSR	1716325	0	591836.2
Unrestricted SSR	1657747	29	592052.6
Unrestricted SSR	1657747	4	592052.6
Unrestricted SSR	1657747	28	592052.6

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-263.9942	29
Unrestricted LogL	-263.4213	28

Unrestricted Test Equation:  
Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 02/16/19 Time: 13:06  
Sample: 1 44  
Included observations: 44

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16800.09		6389.038	2.629518	0.0137
X1	269.9706		165.3039	-1.633177	0.1136
X2	-8.73E-05		4.93E-05	-1.770003	0.0876
X3	-0.000574		0.000421	1.362911	0.1838
FITTED^2	-5.68E-05		5.71E-05	-0.994685	0.3284
R-squared	0.855736		Mean dependent var		10788.94
Adjusted R-squared	0.835127		S.D. dependent var		1894.985
S.E. of regression	769.4496		Akaike info criterion		16.26796
Sum squared resid	16577474		Schwarz criterion		16.49470
Log likelihood	-263.4213		Hannan-Quinn criter.		16.34425
F-statistic	41.52228		Durbin-Watson stat		1.982877
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

## Lampiran 6

### Hasil Uji Stasioneritas

#### Pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF t-statistic	Nilai Kritis Mc.Kinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
<b>Y</b>	-0.685870	-3.653730	-2.957110	-2.617434	0.8363	Tidak Stasioner
<b>X1</b>	-4.227060	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0024	Stasioner
<b>X2</b>	-2.543133	-3.653730	-2.957110	-2.617434	0.1152	Tidak Stasioner
<b>X3</b>	-4.045108	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0041	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 8.0

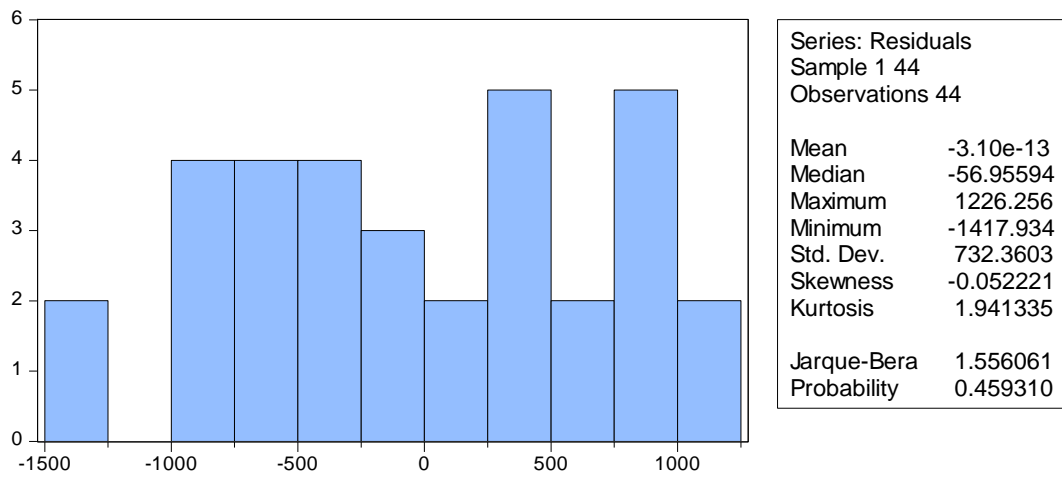
#### Pada Tingkat First Difference

Variabel	Nilai ADF t- statistic	Nilai Kritis Mc.Kinnon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
<b>Y</b>	-6.074719	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner
<b>X1</b>	-3.713165	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0137	Stasioner
<b>X2</b>	-6.621516	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner
<b>X3</b>	-6.973786	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 8.0

## Lampiran 7

### Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

## Lampiran 8

### Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.174415	Prob. F(3,29)	0.1125
Obs*R-squared	6.059893	Prob. Chi-Square(3)	0.1087
Scaled explained SS	3.688494	Prob. Chi-Square(3)	0.2971

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 02/10/19 Time: 17:04

Sample: 1 44

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	553.6604	137.7169	4.020280	0.0004
X1	3.143884	29.81036	-0.105463	0.9167
X2	-3.59E-06	1.44E-06	-2.488276	0.0188
X3	-4.47E-05	0.000128	0.349991	0.7289

R-squared	0.183633	Mean dependent var	623.8560
Adjusted R-squared	0.099181	S.D. dependent var	367.4138
S.E. of regression	348.7178	Akaike info criterion	14.65962
Sum squared resid	3526519.	Schwarz criterion	14.84101
Log likelihood	-237.8837	Hannan-Quinn criter.	14.72065
F-statistic	2.174415	Durbin-Watson stat	1.922891
Prob(F-statistic)	0.112482		

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0

## Lampiran 9

### Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
Date: 02/01/19 Time: 18:39  
Sample: 1 44  
Included observations: 44

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	92305.50	5.146832	NA
X1	4325.016	4.910351	1.080431
X2	-1.01E-11	1.329100	1.128584
X3	-7.93E-08	1.699584	1.195356

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8.0



**Lampiran 10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>N</b>	<b>K</b>	<b>D<sub>L</sub></b>	<b>D<sub>u</sub></b>	<b>DW</b>
<b>44</b>	3	1,3480	1,6603	2,0556

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 8.0, Data diolah

## Lampiran 11

### Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: D(Y)  
 Method: Least Squares  
 Date: 02/01/19 Time: 18:37  
 Sample: 1 44  
 Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.4152.20	303.8182	34.40282	0.0000
D(X1)	11.91230	65.76485	1.811348	0.0085
D(X2)	-3.83E-05	3.18E-06	-12.05316	0.0000
D(X3)	-2.603263	0.000282	-1.932301	0.0389
R-squared	0.850639	Mean dependent var		10788.94
Adjusted R-squared	0.835188	S.D. dependent var		1894.985
S.E. of regression	769.3089	Akaike info criterion		16.24207
Sum squared resid	17163250	Schwarz criterion		16.42347
Log likelihood	-263.9942	Hannan-Quinn criter.		16.30311
F-statistic	55.05337	Durbin-Watson stat		2.055610
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 8.0, Data diolah.